

BAB IV

PAPARAN DATA DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum SDN Benua Anyar 8 Banjarmasin

1. Sejarah Berdirinya SDN Benua Anyar 8 Banjarmasin

Sekolah Dasar Negeri Benua Anyar 8 Banjarmasin didirikan pada tahun 1991 dan mulai melakukan pendidikan pengajaran pada tahun 1992. Pada awalnya SDN Benua Anyar 8 Banjarmasin ini melakukan proses pembelajaran seperti pada sekolah dasar pada umumnya, kemudian pada awal tahun 2003 SDN Benua Anyar 8 Banjarmasin menerima siswa pindahan 1 orang siswa ABK dengan kondisi lamban belajar atau tunagrahita ringan.

Melihat kenyataan bahwa layanan pendidikan bagi anak-anak cacat di daerah Benua Anyar ini sangat memprihatinkan, anak-anak ini juga mempunyai hak yang sama dengan anak normal lainnya untuk mendapat layanan pendidikan yang bermutu. Pada tahun 2005 Kepala Sekolah SDN Benua Anyar 8 Banjarmasin memberikan kebijakan untuk mempublikasikan SDN Benua Anyar 8 ini sebagai sekolah inklusif, menerima segala murid dengan berbagai macam latar belakang dari yang reguler (biasa) sampai anak berkebutuhan khusus. Pelayanan pendidikan yang diberikan secara bersamaan, sehingga akan terjadi interaksi antara keduanya, saling memahami, mengerti adanya perbedaan, dan meningkatkan empati bagi anak-anak reguler. Anak-anak berkebutuhan khusus tersebut juga tetap bisa belajar di kelas reguler dengan guru pendamping bersamanya selain guru kelas.

SDN Benua Anyar 8 Banjarmasin ini menangani pelayanan pendidikan dari anak-anak normal, juga melayani anak-anak autis, tunanetra, tunarungu, tuna grahita, tuna daksa dan tuna laras yaitu sebagai suatu wadah sekolah inklusif. Ini dilakukan untuk membantu pemerintah menangani berbagai masalah bagi para penyandang cacat di Kalimantan Selatan. Hal ini sejalan dengan Undang-undang No.10 tahun 1997 tentang penyandang cacat pasal 25.

Oleh sebab itu SDN Benua Anyar 8 Banjarmasin ini selalu berusaha dalam mengupayakan peningkatan layanan pendidikan bagi warga disekitar wilayah Kalimantan Selatan terhadap warga atau anak yang berkebutuhan khusus, hal ini menuntut SDN Benua Anyar 8 Banjarmasin selalu berbenah diri agar dapat menjadikan suatu sekolah percontohan/sebagai pusat pendidikan bagi para anak berkebutuhan khusus di Kalimantan Selatan.

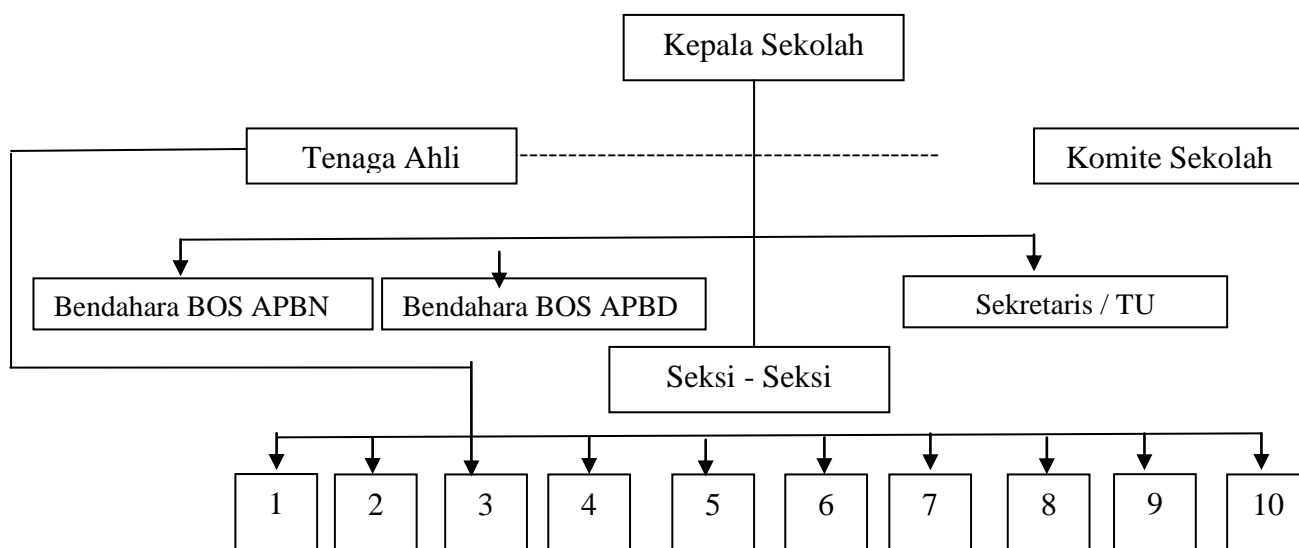
Letak lokasi gedung SDN Benua Anyar 8 Banjarmasin berada di Jl. Benua Anyar RT 01 No 04 Kecamatan Banjarmasin Timur Kota Banjarmasin, Provinsi Kalimantan Selatan. SDN Benua Anyar 8 Banjarmasin dibangun diatas tanah 1.542 meter, status tanah sertifikat No. 1708. Lokasi gedung SDN Benua anyar 8 Banjarmasin mempunyai lokasi yang cukup strategis. Sebab letaknya jauh dari keramaian jalan raya yang bisa mengganggu konsentrasi belajar siswa.

Pada umumnya, kondisi fisik SDN Benua Anyar 8 Banjarmasin dalam keadaan baik dan terawat, konstruksi bangunannya sudah permanen. Begitu juga fasilitas yang dimiliki oleh sekolah juga dalam keadaan baik. Adapun mengenai akreditasi sekolah ini adalah B berdasarkan keputusan Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia.

2. Struktur Organisasi

Setiap sekolah memiliki struktur organisasi masing-masing dengan karakteristik yang berbeda disamping terdapat persamaan, di SDN Benua Anyar 8 Banjarmasin peran kepala sekolah sangat penting dalam mengambil setiap kebijakan, berikut struktur organisasi yang ada di SDN Benua Anyar 8 Banjarmasin.

STRUKTUR ORGANISASI SDN BENUA ANYAR 8 BANJARMASIN



Keterangan Nomor Ruangan:

1. : Bidang Kurikulum
2. : Bidang Humas
3. : Bidang Kesiswaan
4. : Bidang Pramuka
5. : Bidang Keagamaan
6. : Bidang Olahraga
7. : Bidang Perpustakaan
8. : Bidang Kesenian
9. : Bidang Koperasi
10. : Bidang UKS

Mengenai sistem organisasi di SDN Benua Anyar 8 Banjarmasin ini dapat dipahami bahwa kepala sekolah sebagai pemimpin di sekolah membawahi (garis

intruksi) pada bagian bendahara BOS APBN maupun bendahara BOS APBD, tata usaha dan bidang-bidang organisasi. Komite sekolah dan tenaga ahli ini juga mempunyai garis koordinasi dengan bidang kesiswaan. Tenaga ahli dimaksud adalah psikolog atau dokter yang mempunyai kompetensi untuk mendekteksi keadaan anak berkebutuhan khusus.

3. Keadaan Kepala Sekolah, Guru dan Pembagian Kelas

a. Kepala Sekolah dan Guru

Dilihat dari data Kepala Sekolah, beliau adalah lulusan S2 Manajemen Pendidikan dan telah memiliki pengalaman kerja selama 35 tahun, disamping menjadi kepala sekolah beliau juga mengajar mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di kelas 4, 5 dan 6 sebagai tugas tambahan. Latar belakang pendidikan guru-guru yang mengajar di SDN Benua Anyar 8 Banjarmasin dilihat dari data yang diberikan sekolah, untuk guru PNS hanya ada 1 orang yang dari lulusan Pendidikan Luar Biasa (SPLB), meskipun demikian guru-guru berstatus PNS tersebut sudah mengikuti diklat yang diadakan pemerintah baik didalam kota maupun luar kota. Untuk guru honor rata-rata bukan berasal dari lulusan SPLB tetapi kepala sekolah membijaksanai dengan menyekolahkan kembali guru-guru honor yang latar belakang pendidikannya yang bukan dari SPLB karena untuk menambah pengetahuan guru dalam menangani anak berkebutuhan khusus.

Berdasarkan data yang diperoleh pada bagian tata usaha SDN Benua Anyar 8 Banjarmasin disebutkan bahwa jumlah guru kelas sebanyak 6 orang. Hasil wawancara dengan kepala sekolah SDN Benua Anyar 8 Banjarmasin yang dilakukan pada tanggal 06 Mei 2014, penempatan guru mengajar pada kelas I sampai VI

berdasarkan musyawarah guru dalam rapat yang dipimpin oleh kepala sekolah. Hasil rapat ditindak lanjuti oleh urusan kurikulum/pengajaran dengan surat keputusan yang ditanda tangani oleh kepala sekolah.

Jumlah guru di SDN Benua Anyar 8 ada 30 orang guru diantaranya ada 8 orang guru PNS dan 22 orang guru staf honorer. Tingkat pendidikan guru-guru tersebut juga beragam, diantaranya 1 orang lulusan tingkat S2, ada 24 orang tingakt S1, 1 orang tingkat D3 dan ada 4 orang hanya tingkatan SLTA (untuk lebih jelas lihat lampiran)

b. Pembagian Kelas

Penempatan mengajar guru kelas dikelas 1 sampai dengan 6 lihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.1 Nama-Nama Guru Kelas dan Guru Pendamping

No	Nama Guru Kelas	Guru Pendamping	Kelas
1	Syarifah Aminah, S. Pd	Noorhayati, S. Pd Mariatul Kiftiah, A.Mg, S.Pd Noorvitasari, S. Pd	1
2	Suwarno, S.Pd	Rusda, S. Pd Erlita Yuanida Isna Asmiliani, S. Pd Hamidah	2
3	Yusnani, S. Pd	Hj. Handayana, S. Pd Herni Hastuti, S.Pd Yulia Rennita, S.Pd	3
4	Akhmad Zaprul, A.Ma. Pd	Nurliyani, S. Pd Aisyah Amini, S. E, S. Pd Nurul Faiza Aulia, S. Pd Santiawati, S. Pd	4

No	Nama Guru Kelas	Guru Pendamping	Kelas
5	Hj. Munifah, S. Pd	Eka Safitri Ita Yuliani S.P Muhibbah, S.Ag Ida Ariani, S. Pd	5
6	Lukman Tastiara, S.Pd	Endah Juniarti Ningsih, S.P Nikmatu Rochmania, S. Pd	6

Untuk jelasnya dikemukakan hasil petikan wawancara, seperti tersebut dibawah ini:

Hasil wawancara dengan kepala sekolah:

“Saya dipercaya sebagai kepala sekolah sejak tahun 2001 hingga sekarang di SDN Benua Anyar 8 Banjarmasin, dan saya juga bertugas sebagai guru mata pelajaran Pendidikan kewarganegaraan untuk kelas 4 sampai dengan 6. Meskipun tugas saya ditambah dengan mengajar, saya tetap fokus dalam melaksanakan tugas sebagai pemimpin karena itu merupakan tugas pokok saya di sekolah ini.” (hasil wawancara 08 Mei 2014)

Dalam kesempatan lain penulis juga melakukan wawancara dengan Guru

Kelas 1:

"Saya dipercaya sebagai guru kelas 1 sudah 3 tahun, sebelumnya saya juga pernah mengajar di kelas 3, 5 dan 6. Untuk tahun ini saya menjadi guru kelas untuk kelas I berdsarkan hasil rapat dewan guru yang dipimpin oleh kepala sekolah pada awal tahun ajaran. Dalam rapat tersebut para guru diberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapat dan kesiapan dalam pelaksanaan pembelajaran. Untuk tahun ini saya menyatakan siap ditempatkan kembali pada kelas yang sama yakni kelas I akan tetapi segala keputusannya tetap berpegang pada hasil rapat Hasil rapat memutuskan bahwa saya ditugasi kembali untuk mengajar pada kelas dimaksud. Di dalam kelas saya didampingi dengan 3 orang guru pendamping” (hasil wawancara 12 Mei 2014)

Hasil wawancara pada guru kelas 2:

“Saya bertugas sebagai guru kelas 2 yang pada tahun sebelumnya saya mengajar di kelas 4, Bagi saya tidak ada masalah dikelas berapa saya ditugasi mengajar karena saya selalu siap untuk mengajar dikelas manapun. Guru

pendamping dikelas saya ada 4 orang yang dipilih melalui hasil rapat dewan guru itu juga. (hasil wawancara 13 Mei 2014)

Dalam kesempatan lain penulis juga melakukan wawancara pada guru kelas 3:

“Saya bertugas sebagai guru kelas 3, yang pada tahun sebelumnya saya mengajar di kelas yang sama. Sudah 3 tahun saya mengajar di kelas 3. Bagi saya tidak ada masalah dikelas berapa saya ditugasi mengajar karena saya selalu siap untuk mengajar dikelas manapun tetapi pada tahun ajaran 2013/2014 ini saya mengajukan diri untuk mengajar dikelas 4, selain menghindari dari kejenuhan dalam mengajar saya juga ingin menambah khazanah keilmuan saya, guru pendamping dikelas saya ada 4 orang dan sangat membantu dalam proses belajar mengajar.” (hasil wawancara 14 Mei 2014)

Kemudian penulis juga melakukan wawancara pada guru kelas 4:

“Saya bertugas di sekolah ini sudah 2 tahun, dalam bertugas disekolah ini setiap tahunnya saya selalu mengajar dikelas yang berbeda, saya pernah mengajar di kelas 4 dan 6. Pada tahun ajaran 2013/2014 ini saya dipercayakan untuk mengajar di kelas 4 dan penempatan guru pendamping di kelas 4 ada 4 orang” (wawancara pada tanggal 19 Mei 2014)

Menurut hasil wawancara pada guru kelas 5:

“Saya mengajar disekolah ini mulai tahun 2004, selama saya mengajar disekolah ini saya mengajar berbagai macam kelas, tetapi saya sangat sering ditempatkan dikelas 5 dan guru pendamping dikelas saya ada 4 orang.” (wawancara pada tanggal 16 Mei 2019)

Hasil wawancara pada guru kelas 6:

“Saya bertugas disekolah ini kurang lebih satu tahun dan oleh pihak sekolah dipercayakan mengajar dikelas 6 dan didampingi oleh 1 orang guru pendamping, sesuai hasil rapat dewan guru yang dipimpin oleh kepala sekolah, meskipun saya baru tahun ini mengajar dikelas 6 saya selalu siap dalam

menjalankan tugas dan berusaha memberikan yang terbaik dalam pembelajaran.” (wawancara pada tanggal 17 Mei 2014)

Dari hasil wawancara pada ke enam guru kelas diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa penempatan guru pada setiap kelasnya ditentukan oleh hasil keputusan rapat pada tahun ajaran baru, setiap guru menerima dengan baik hasil keputusan rapat tersebut, setelah menentukan penempatan guru kemudian hasil rapat tersebut ditindak lanjuti oleh urusan kurikulum/pengajaran dengan surat keputusan yang ditanda tangani oleh kepala sekolah.

4. Penyusunan Jadwal dan Jam Mengajar

Untuk menunjang kelancaran dan ketertiban pembelajaran di SDN Benua Anyar 8 Banjarmasin pihak sekolah telah membuat jadwal dan jam mengajar guru. Jam mengajar guru harus disesuaikan untuk menjaga ketertiban dikalangan guru itu sendiri. Dari jadwal dan jam mengajar ini diharapkan guru datang ke sekolah dan mengajar sesuai dengan jadwal dan jam mengajar masing-masing. Adapun jam mengajar guru SDN Benua Anyar 8 Banjarmasin (Lampiran)

Dengan pembagian jadwal dan jam mengajar ini diharapkan guru datang ke sekolah dan mengajar sesuai jadwal dan jam yang telah ditetapkan. Adapun pembagian jadwal dan jam mengajar guru kelas di SDN Benua Anyar 8 Banjarmasin dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.2 Jadwal Jam Mengajar Guru Kelas I

NO	WAKTU	HARI BELAJAR					
		Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jum'at	Sabtu
1	08.00 - 09.00	X	X		X	X	X
2	09.00-10.19	X	X	X	X	X	
3	10-19- 11.19	X	X	X	X	X	X

Dari tabel di atas diketahui bahwa guru kelas I mengajar setiap hari dan memegang seluruh mata pelajaran kecuali mata pelajaran pendidikan agama Islam dan penjaskes. Untuk hari rabu pada jam 08.00 sampai jam 09.00 diisi dengan mata pelajaran penjaskes dan hari sabtu pada jam 09.00 sampai jam 10.19 diisi dengan mata pelajaran pendidikan agama Islam.

Tabel 4.3 Jadwal Jam Mengajar Guru Kelas 2

NO	WAKTU	HARI BELAJAR					
		Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jum'at	Sabtu
1	08.00 - 09.00	X		X	X	X	
2	09.00-10.19		X	X	X	X	X
3	10-19- 11.19	X	X	X	X	X	X

Dari tabel di atas diketahui bahwa guru kelas 2 mengajar setiap hari dan memegang seluruh mata pelajaran kecuali mata pelajaran pendidikan agama Islam, penjaskes dan bahasa inggris. Di SDN Benua Anyar 8 Banjarmasin ini dari kelas 2 sampai dengan kelas 6 mendapatkan mata pelajaran tambahan yaitu Bahasa inggris yang termasuk kedalam mata pelajaran muatan lokal. Untuk hari senin pada jam 09.00 sampai 10.19 diisi dengan mata pelajaran bahasa inggris, selasa pada jam 08.00 sampai jam 09.00 diisi dengan mata pelajaran penjaskes dan hari sabtu pada jam 08.00 sampai jam 09.00 diisi dengan mata pelajaran pendidikan agama Islam.

Tabel 4.4 Jadwal Jam Mengajar Guru Kelas 3

NO	WAKTU	HARI BELAJAR					
		Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jum'at	Sabtu
1	08.00 - 09.00	X		X	X		X
2	09.00-10.19	X	X	X	X	X	X
3	10-19- 11.19		X	X	X	X	X
4	11.19 – 12.19	X	X	X	X		

Dari tabel di atas diketahui bahwa guru kelas 3 mengajar setiap hari dan memegang seluruh mata pelajaran kecuali mata pelajaran pendidikan agama Islam, penjaskes dan Bahasa Inggris. Untuk hari senin pada jam 10.19 sampai dengan 11.19 diisi dengan mata pelajaran bahasa inggris, selasa pada jam 08.00 sampai jam 09.00 diisi dengan mata pelajaran pendidikan agama Islam dan hari jum'at pada jam 08.00 sampai dengan jam 09.00 diisi dengan mata pelajaran penjaskes.

Tabel 4.5 Jadwal Jam Mengajar Guru Kelas 4

NO	WAKTU	HARI BELAJAR					
		Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jum'at	Sabtu
1	08.00 - 09.00	X	X	X		X	X
2	09.00-10.19	X	X	X		X	X
3	10-19- 11.19	X	X	X		X	X
4	11.19 – 12.19	X	X	X	X		X
5	12.30 – 13.30	X	X	X	X		

Dari tabel di atas diketahui bahwa guru kelas 4 mengajar setiap hari dan memegang seluruh mata pelajaran kecuali mata pelajaran pendidikan agama Islam, penjaskes dan bahasa inggris. Untuk hari kamis guru kelas 4 hanya mengajar pada jam 11.19 sampai dengan 13.19 karena pada jam 08.00 sampai jam 11. 19 diisi dengan mata pelajaran penjaskes, pendidikan agama Islam dan bahasa inggris. Mengisi kekosongan jam mengajar di hari kamis guru kelas 4 menggunakan waktunya untuk membuat media pembelajaran maupun memeriksa tugas-tugas siswa yang belum sempat diperiksa.

Tabel 4.6 Jadwal Jam Mengajar Guru Kelas 5

NO	WAKTU	HARI BELAJAR					
		Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jum'at	Sabtu
1	08.00 - 09.00	X		X	X	X	X
2	09.00-10.19	X			X	X	X
3	10-19- 11.19	X	X	X		X	X
4	11.19 – 12.19	X	X	X	X		X
5	12.30 – 13. 30	X	X	X	X		

Dari tabel di atas diketahui bahwa guru kelas 5 mengajar setiap hari dan memegang seluruh mata pelajaran kecuali mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan, pendidikan agama Islam, penjaskes dan bahasa Inggris. Untuk hari Selasa pada jam 08.00 sampai dengan jam 09.00 diisi dengan mata pelajaran penjaskes, 09.00 sampai dengan jam 10.19 diisi dengan mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan, kemudian pada hari Rabu jam 09.00 sampai dengan jam 10.19 diisi dengan mata pelajaran pendidikan agama Islam dan pada hari Kamis jam 11.19 sampai dengan 13.30 diisi dengan mata pelajaran bahasa Inggris.

Tabel 4.7 Jadwal Jam Mengajar Guru Kelas 6

NO	WAKTU	HARI BELAJAR					
		Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jum'at	Sabtu
1	08.00 - 09.00		X		X		X
2	09.00-10.19	X	X	X	X	X	
3	10-19- 11.19	X	X	X	X	X	X
4	11.19 – 12.19	X	X	X	X		X
5	12.30 – 13. 30	X	X	X	X		

Dari tabel di atas diketahui bahwa guru kelas 6 mengajar setiap hari dan memegang seluruh mata pelajaran kecuali mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan, pendidikan agama Islam, penjaskes dan bahasa Inggris. Untuk hari Senin pada jam 08.00 sampai dengan jam 09.00 diisi dengan mata pelajaran

penjaskes, pada hari rabu jam 08.00 sampai dengan jam 09.00 diisi dengan mata pelajaran pendidikan agama Islam, pada hari jum'at jam 08.00 sampai dengan jam 09.00 sampai dengan jam 11.19 diisi dengan mata pelajaran bahasa inggris, selanjutnya pada hari sabtu jam 09.00 sampai dengan jam 10.19 diisi dengan mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan.

5. Keadaan Siswa

Siswa merupakan salah satu komponen penting dalam proses pembelajaran, sebab tanpa siswa proses pembelajaran tidak akan dapat berlangsung. Seperti telah dipaparkan pada bagian terdahulu bahwa jumlah siswa SDN Benua Anyar 8 Banjarmasin pada tahun ajaran 2013/2014 sebanyak 217 siswa orang yang didalamnya termasuk siswa ABK sebanyak 71 orang, yang terbagi dalam 6 kelas yaitu kelas 1, 2, 3, 4, 5 dan 6. Pada kelas I terdapat 7 orang siswa ABK diantaranya ada 3 orang siswa autis, 2 orang siswa tuna rungu dan 2 orang siswa tunagrahita berat.

Pada kelas 2 terdapat 14 orang siswa ABK diantaranya ada 4 orang siswa autis, 8 orang tunagrahita ringan dan 2 orang siswa hiperaktif. Untuk kelas 3 terdapat 21 orang siswa tunagrahita ringan dan 1 orang siswa autis. Siswa ABK di kelas 4 ada 19 orang diantaranya 3 orang siswa autis, 7 orang tuna grahita berat dan 9 orang siswa tunagrahita ringan. Pada kelas 5 ada 7 orang siswa ABK diantaranya 1 orang siswa autis, 1 orang siswa tunarungu, 2 orang siswa tunagrahita Dan 3 orang siswa yang menderita tunagrahita ringan, selanjutnya untuk dikelas 6 hanya ada 2 orang siswa ABK yang menderita autis berat. Di SDN Benua Anyar 8 Banjarmasin ini tidak ada kelas khusus untuk ABK karena

kurangnya ruangan yang tersedia. Di SDN Benua Anyar 8 Banjarmasin menggunakan model kelas reguler (inklusi penuh) Anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak lain (normal) sepanjang hari di kelas reguler dengan menggunakan kurikulum yang sama.

Anak-anak yang bersekolah di SDN Benua Anyar 8 Banjarmasin ini bukan hanya anak-anak yang tinggal di sekitar sekolah saja, tetapi juga ada anak-anak yang tinggal di luar lingkungan sekolah. Dilihat dari prestasi sekolah, SDN Benua Anyar 8 Banjarmasin berada dalam ranking yang sedang, maksudnya tidak di bawah rata-rata dan tidak juga terlalu tinggi. Ini terbukti dengan kelulusan siswa diterima di sekolah negeri SLTP (Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama) terdekat dalam perbandingan nilai Ujian Nasionalnya ajaran 2012/2013 tahun lalu.

Dalam bidang akademik siswa-siswa berkebutuhan khusus di SDN Benua Anyar 8 Banjarmasin tidak menonjol, tetapi dalam bidang kesenian memiliki prestasi yang membanggakan, diantaranya siswa kelas 5 penderita tuna rungu menjadi juara pertama sekecamatan Banjarmasin Timur dalam lomba melukis. Guru SDN Benua Anyar 8 Banjarmasin juga melatih siswi penderita hiperaktif untuk menari, biasa ditampilkan dalam acara-acara perpisahan kelas 6 atau peringatan hari-hari besar Islam.

6. Keadaan Sarana dan Prasarana

a. Ruangan

Terdapat banyak ruangan di SDN Benua Anyar 8 Banjarmasin diantaranya ada 6 ruangan untuk belajar, dengan kondisi baik ada 3 ruangan dan memiliki kerusakan ringan ada 3 ruangan. Kantor kepala sekolah berdampingan dengan

kantor guru, sedangkan perpustakaan berseberangan dengan kantor kepala sekolah yang semuanya dalam keadaan baik, lebih lanjut bisa di lihat pada lampiran.

b. Infrastruktur

SDN Benua Anyar 8 Banjramasin memiliki infrastruktur yang baik, sekolah dikelilingi dengan pagar permanen, memiliki bak sampah permanen sebanyak 5 buah dan memiliki saluran air. lebih lanjut bisa di lihat pada lampiran.

c. Data Sarana

Sebagai penunjang proses pembelajaran setiap sekolah sebaiknya memiliki sarana yang memadai sehingga dapat tercipta proses belajar yang nyaman. Menurut observasi penulis di SDN Benua anyar 8 Banjarmasin sarana yang dimiliki sekolah ini cukup lengkap, diantaranya sudah terpenuhinya kebutuhan meja dan kursi siswa, papan tulis, buku paket, buku-buku di perpustakaan dan media-media dalam pembelajaran.

7. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah

a. Visi Sekolah

Mengembangkan sumber daya manusia yang beriman dan bertaqwa, memahami kelebihan dan kekurangannya, mandiri, memiliki keterampilan sosial, bertanggung jawab, dan unggul dalam prestasi serta berguna bagi masyarakat.

b. Misi Sekolah

- 1) Meningkatkan budi pekerti siswa berdasarkan iman dan taqwa
- 2) Menumbuhkan rasa percaya diri, dan rasa sosial yang tinggi.
- 3) Belajar menghormati realitas keberagaman dalam masyarakat.

- 4) Meningkatkan profesionalisme guru dan kualitas siswa.
- 5) Mengikuti bermacam-macam lomba baik mata pelajaran dan seni baik di tingkat daerah maupun tingkat Nasional.
- 6) Meningkatkan pelayanan dan kerjasama dengan komite sekolah, orang tua siswa serta masyarakat luas yang peduli terhadap pendidikan.

c. Tujuan Sekolah

- 1) Menciptakan suasana KBM yang kondusif, didukung oleh tingginya dedikasi warga sekolah dan masyarakat, serta keberadaan faktor-faktor pendidikan yang representatif, sehingga aktivitas pelayanan pendidikan sesuai dengan potensi siswa dan tuntutan masyarakat dapat berjalan efektif
- 2) Membangun tatanan masyarakat inklusif (*inclusive society*)
- 3) Dapat menghasilkan lulusan yang siap bersaing dalam bidang akademis, sehingga terlihat adanya peningkatan lulusan yang dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan selanjutnya.
- 4) Dapat menghasilkan lulusan yang siap bersaing dalam bidang non-akademis, memiliki keterampilan yang sesuai dengan potensi siswa dan lingkungannya serta berkepribadian luhur dalam pergaulan sosial, sehingga dapat beradaptasi dengan lingkungan
- 5) Dapat mengamalkan ajaran agama hasil proses pembelajaran dalam pembiasaan.

- 6) Meraih prestasi akademik maupun non akademik minimal tingkat Kota Banjarmasin.
- 7) Menguasai dasar-dasar ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai bekal untuk melanjutkan ke sekolah yang lebih tinggi.
- 8) Menjadi sekolah pelopor dan penggerak di lingkungan masyarakat
- 9) Menjadi sekolah yang diminati masyarakat.

B. Pengelolaan Pembelajaran Sekolah Inklusif SDN Benua Anyar 8 Banjarmasin

1. Perencanaan Pembelajaran Sekolah Inklusif

a. Pembuatan Perangkat Pembelajaran

SDN Benua Anyar 8 Banjarmasin ini masih menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sesuai dengan hasil keputusan rapat gugus Banjarmasin Timur. Hal ini tampak dari dokumen kurikulum sekolah yang dijalankan mereka.

Pada guru kelas I sampai dengan kelas VI, dokumen administrasi pengajaran (perangkat pembelajaran) yang dibuat oleh masing masing guru sudah lengkap. Terdiri dari silabus, kalender pendidikan, program tahunan, program semester, rencana pelaksanaan pembelajaran, buku pelaksanaan harian, presensi siswa, catatan hambatan belajar siswa, daftar buku pegangan guru dan siswa, analisis kkm, kisi-kisi soal, soal-soal ulangan, buku, informasi penilaian, analisis butir soal, analisis hasil ulangan, program/pelaksanaan perbaikan, program/pelaksanaan pengayaan, daftar pengembalian hasil ulangan, buku ulangan bergilir, daftar nilai,

laporan penilaian akhlak mulia dan kepribadian siswa, buku tugas terstruktur, buku tugas mandiri dan jadwal mengajar

Adapun hasil wawancara penulis dengan guru kelas 1:

“Sudah semestinya setiap guru memiliki perangkat pembelajaran yang lengkap, karena itu merupakan pedoman bagi guru dalam proses belajar mengajar. perangkat pembelajaran memberi panduan apa yang harus dilakukan seorang guru di dalam kelas. Selain itu, perangkat pembelajaran memberi panduan dalam mengembangkan teknik mengajar” (wawancara pada tanggal 12 Mei 2014)

Sehubungan dengan hal ini, guru kelas 6 mengatakan:

“Oh iya harus itu, di sekolah ini setiap guru diwajibkan memiliki perangkat pembelajaran yang lengkap karena itu merupakan aturan yang sudah ditetapkan oleh kepala sekolah” (wawancara pada tanggal 17 Mei 2014)

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang penulis lakukan maka dapat digambarkan bahwa disamping kepala sekolah SDN Benua Anyar 8 Banjarmasin mengharuskan setiap guru memiliki perangkat pembelajaran yang lengkap, guru-guru juga memiliki kesadaran akan hal itu, karena menurut mereka perangkat pembelajaran menjadi tolak ukur dalam berbagai aktivitas di kelas, strategi, metode atau bahkan langkah pembelajaran dengan data yang ada di perangkat pembelajaran.

b. Acuan Membuat Perangkat Pembelajaran

Sebelum membuat perangkat pembelajaran, di SDN Benua Anyar 8 Banjarmasin ini biasanya melakukan asesmen terhadap siswa ABK untuk menemukan kemampuan dan ketidakmampuan siswa, kesulitan, atau masalah

yang dihadapi siswa, sehingga dapat ditetapkan kebutuhan belajar siswa. Berdasarkan kemampuan dan ketidakmampuan, serta kebutuhan belajar yang ditetapkan, maka selanjutnya guru merumuskan tujuan, materi, kegiatan maupun evaluasi dalam mengintervensi ABK.

Kepala sekolah dan guru kelas melakukan asesmen dengan teknik observasi, analisis pola kesalahan siswa, wawancara diagnostik dan melacak jawaban siswa, kemudian kepala sekolah dan guru kelas membuat deskripsi dari hasil jawaban siswa dan menginterpretasikannya. Dalam hal ini ditemukan kekuatan, kelemahan, dan kebutuhan siswa. Dalam aspek akademik diketahui kemampuan siswa dalam membaca, menulis dan berhitung, pada aspek perkembangan diketahui perkembangan emosi anak, sosial dan perkembangan motorik anak.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah:

“Di sekolah ini pada saat penerimaan siswa baru dilakukan assesmen terlebih dahulu dan akan dilakukan secara terus menerus (kontinyu), tidak hanya siswa baru tetapi juga siswa pindahan dari sekolah lain. Sehingga guru dapat mengetahui secara umum keadaan dan pengetahuan siswa tersebut. Dalam proses belajar mengajar dari SK-KD yang ada disesuaikan dengan keadaan siswa ABK, Ada bagian-bagian materi yang diubah sebagian atau dihilangkan sama sekali, karena terlalu tinggi dan disederhanakan”(wawancara pada tanggal 8 Mei 2014)

Hal ini diperkuat dengan tanggapan guru kelas 1:

“Dalam hal assesmen, guru di SDN Benua Anyar 8 Banjarmasin melakukan dengan cara membuat instrumental assesmen dan memberlakukakannya kepada peserta didik serta mendokumentasikan hasilnya sebagai bahan pertimbangan untuk merancang sebuah pembelajaran. Perencanaan pembelajaran yang dibuat oleh guru-guru dilakukan dengan berpatokan pada asumsi keadaan peserta didik yang akan dihadapi.” (wawancara pada tanggal 12 Mei 2014)

Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru kelas 1 di atas guru di SDN Benua Anyar 8 Banjarmasin mereka melakukan assesmen untuk mengetahui perkiraan rata-rata keadaan dan kemampuan peserta didik yang akan mereka hadapi. Dengan mengetahui keadaan peserta didik yang akan mereka hadapi dirasa sudah cukup sebagai bahan acuan/pedoman untuk membuat perencanaan pembelajaran bagi peserta didik, meskipun rancangan pembelajaran yang akan mereka buat untuk diberlakukan secara klasikal, tidak individual.

Hal ini menunjukkan bahwa keadaan peserta didik yang akan mereka hadapi tetap menjadi bahan pertimbangan guru di SDN Benua Anyar 8 Banjarmasin dalam membuat perencanaan pembelajaran secara keseluruhan. Dengan pertimbangan tersebut guru kelas membuat rancangan pembelajaran dengan mengambil kurikulum KTSP. Dalam pelaksanaannya (proses belajar mengajar) akan disesuaikan dengan peserta didik yang dihadapi jadi perangkatnya hanya dibuat satu dan bersifat umum untuk semua anak reguler maupun jenis ABK.

c. Bentuk Perangkat Pembelajaran

Adapun bentuk perencanaan pembelajaran yang dibuat oleh guru kelas SDN Benua Anyar 8 Banjarmasin terdiri dari: Program Tahunan, Program Semester, penyusunan Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Untuk memberikan gambaran secara lengkap bentuk perencanaan pembelajaran seperti tersebut diatas akan diuraikan satu persatu di bawah ini:

1) Program Tahunan

Berdasarkan hasil wawancara dengan para guru kelas dari kelas I sampai dengan kelas 6 di SDN Benua Anyar 8 Banjarmasin diketahui penyusunan program tahunan dimaksudkan untuk memperinci standar kompetensi apa saja nanti yang harus dikuasai oleh siswa selama satu tahun ajaran dan berapa jumlah waktu yang diperlukan untuk mengajar seluruh materi yang ada.

Berdasarkan data dari dokumen yang terdapat di SDN Benua Anyar 8 Banjarmasin ditemukan format penyusunan program tahunan yang digunakan yaitu: format yang komponennya terdiri dari: identitas sekolah, identitas materi pelajaran, kelas dan semesler, tahun ajaran, serta matrik yang terdiri dari: nomor unit, standar kompetensdi, kompetensi dasar, alokasi waktu dan keterangan.

Contoh format program tahunan kelas 6

Mata Pelajaran : Pendidikan Kewarganegaraan

Satuan Pendidikan : SDN Benua Anyar 8 Banjarmasin

Tahun Pelajaran : 2013/2014

Kelas / Semester : VI/1

Tabel 4.9 Format Program Tahunan

No	Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Alokasi Waktu	Ket
	Semester 1 Menghargai nilai-nilai juang dalam proses perumusan pancasila sebagai Dasar Negara	1.1 mendeskripsikan nilai-nilai juang dalam proses perumusan pancasila sebagai Dasar Negara	6 JP	
	Semester 2 Memahami peran Indonesia dalam lingkungan Negara-Negara di asia tenggara	2.1 menjelaskan pengertian kerjasama Negara-Negara asia tenggara	6 JP	

Dalam menentukan banyaknya standar kompetensi dan kompetensi dasar yang diajarkan selama satu tahun ajaran para guru mengambilnya dalam silabus yang sudah disusun, dan untuk menentukan banyaknya alokasi waktu yang diperlukan pada setiap standar kompetensi/pokok bahasan ditentukan oleh guru berdasarkan keluasaan dan kedalaman materi yang akan diajarkan.

Untuk jelasnya bentuk program tahunan yang telah disusun oleh para guru kelas di SDN Benua Anyar 8 Banjarmasin dapat dilihat dilampiran .

2) Program Semester

Menurut hasil observasi dan pengamatan penulis, program semester yang dibuat oleh guru-guru di sekolah ini menjadi acuan dalam Rencana Pelaksanaan Pengajaran. Dengan program semester para guru dapat menentukan berapa jumlah alokasi waktu yang diperlukan untuk melaksanakan pembelajaran suatu kompetensi dan dapat diketahui kapan kompetensi itu harus diajarkan. Dengan program semester guru dapat mengetahui kapan minggu tidak efektif karena ada berbagai kegiatan sekolah atau karena sekolah diliburkan. Dengan kesadaran seperti itu tidak mengherankan kalau para guru kelas membuat program semester. Tidak terdapat perbedaan format dalam membuat program semester. Program semester dibuat dengan materi sebagai berikut:

- 1) Rekapitulasi Program Semester dibuat dengan format terdiri dari:
Identitas sekolah, mata pelajaran, kelas, tahun pelajaran dan semester, alokasi waktu yang meliputi: jumlah minggu dalam semester, jumlah minggu yang tidak efektif, perhitungan jam efektif, dan jumlah jam efektif.

- 2) Rincian program semester dibuat dengan format yang terdiri dari identitas sekolah, mata pelajaran, kelas, tahun pelajaran dan semester. Kemudian matrik terdiri dari kolom standar kompetensi, kompetensi dasar, kolom alokasi waktu dan kolom bulan kegiatan

Terhadap program semester yang telah dibuat tersebut alokasi waktu jumlah minggu dalam semester menurut guru dihitung berdasarkan jumlah minggu yang terdapat dalam kalender pendidikan yang diterbitkan oleh Dinas Pendidikan Kota Banjarmasin selama satu semester. Banyaknya minggu dalam satu semester sebagai berikut:

Tabel 4.10 Jumlah Minggu KBM dalam 1 Semester

No	Bulan	Banyak Minggu
1	Januari	4
2	Pebruari	5
3	Maret	4
4	April	5
5	Mei	4
6	Juni	4

Adapun banyak minggu KBM tidak efektif adalah jumlah minggu yang terpakai oleh kegiatan di luar proses pembelajaran karena ada kegiatan sekolah ataupun libur semester, remedial UN/US, pengisian raport (lihat lampiran)

- 3) Menyusun Silabus

Dalam penyusunan silabus yang dilakukan oleh para guru di SDN Benua Anyar 8 Banjarmasin menurut hasil wawancara kepada guru kela 5:

“Sebelum menyusun silabus kami melihat acuan dalam kurikulum dulu, kemudian mencocokkan kompetensi dasar/indikator dengan buku pegangan, kemudian membuat sistem penilaian berdasarkan buku pegangan dan menentukan alokasi waktu yang tepat untuk tiap materi pelajaran. Selanjutnya para guru merumuskan pengembangan silabus dalam format tertentu. Tidak ada perbedaan

format silabus yang dibuat oleh para guru. Format silabus pada identitas mata pelajaran terdiri dari: nama sekolah, kelas, mata pelajaran, semester dan standar kompetensi. Sedangkan pada matrik pengembangan silabus terdiri dari: kompetensi dasar, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu dan sumber belajar “. (wawancara pada tanggal 16 Mei 2014).

Dari pemamaparan diatas yang dilakukan guru-guru kelas di SDN Benua Anyar 8 Banjarmasin telah menyusun pengembangan silabus. Penyusunan silabus ini dilakukan pada awal semester berjalan. Penyusunan silabus ini didasarkan pada buku kurikulum yang bersangkutan.

4) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Seluruh komponen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dikembangkan di sekolah ini berdasarkan desain pengembangan silabus, standar kompetensi diambil dari kurikulum. Sedangkan kompetensi dasar, indikator, alokasi waktu, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, sumber dan media pembelajaran, serta penilaian diambil dari silabus. Para guru kelas di SDN Benua Anyar 8 Banjarmasin telah melakukan persiapan sebelum melaksanakan pembelajaran dengan membuat prosedur dan tahapan pembelajaran yang dituangkan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Format yang digunakan guru-guru dalam membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran terdiri dari :

- 1) Identitas pembelajaran yang meliputi : nama sekolah, mata pelajaran, kelas/semester
- 2) Standar kompetensi
- 3) Kompetensi dasar

- 4) Indikator
- 5) Alokasi waktu
- 6) Tujuan pembelajaran
- 7) Materi pembelajaran
- 8) Metode pembelajaran
- 9) Langkah-langkah kegiatan pembelajaran
- 10) Sumber dan media pembelajaran
- 11) Penilaian

Sehubungan dengan hal ini kepala sekolah menjelaskan:

“Rencana Pelaksanaan Pembelajaran inilah nanti yang menjadi pedoman bagi guru-guru dalam melaksanakan pembelajaran. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah dibuat selanjutnya dimasukkan dalam satu map program rencana pembelajaran dan diserahkan kepada bidang kurikulum yang seterusnya disampaikan kepada kepala sekolah untuk diperiksa dan ditanda tangani bahwa bila ada pemeriksaan dari pengawas sekolah. Seperti diketahui bahwa tujuan pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran adalah untuk menjadi pegangan bagi guru pada saat pembelajaran. “ (wawancara pada tanggal 8 Mei 2014)

Dari hasil pengamatan penulis pada proses pembelajaran di kelas diketahui bahwa tidak semua guru kelas menerapkan program yang telah dibuat dengan alasan bahwa melaksanakan pembelajaran, berdasarkan susunan materi yang telah ditulis dalam buku paket mata pelajaran, artinya tanpa memperhatikan lagi program yang telah disusun, kemudian dalam pelaksanaan rancangan pembelajaran juga tidak sepenuhnya dapat terlaksana karena ada materi yang sulit dipahami oleh siswa sehingga memerlukan waktu yang lama untuk menjelaskannya dan adanya kegiatan diluar program sekolah, seperti rapat mendadak.

d. Penerapan Rancangan Pembelajaran dalam Pelaksanaan Pembelajaran

Dari perangkat pembelajaran yang dibuat tersebut, tidak dilakukan modifikasi untuk anak-anak berkebutuhan khusus, tetapi dalam praktiknya pada proses pembelajaran bagi peserta didik ABK ini pasti menyesuaikan dengan kondisi peserta didik itu sendiri. Materi pelajaran lebih disederhanakan dengan mengambil materi yang sesuai. Jadi langkah guru dalam praktiknya mengambil jalan yang lebih praktis dengan menyederhanakan materi yang ada tanpa mengubah RPP yang telah dibuat.

Sehubungan dengan hal ini guru kelas 2 mengatakan:

“semua guru di SDN Benua Anyar 8 Banjarmasin hanya punya satu perangkat pembelajaran, dalam pelaksanaannya tidak sepenuhnya mengikuti SK-KD yang ada di RPP, tetapi menyesuaikan lagi dengan keadaan siswa, seperti materinya yang direndahkan lagi dan lebih menyederhankannya. Karena dalam satu kelasnya ada berbagai kategori ketunaan maupun autis sehingga akan terlalu banyak RPP yang dibuat, jadi bisa dengan satu perangkat pembelajaran saja tapi dalam proses belajar mengajar nanti akan disesuaikan.” (wawancara pada tanggal 13 Mei 2014)

Guru kelas 3 juga sependapat yang menurutnya:

“Perangkat pembelajaran memang harus lengkap silabus dan RPP untuk semua jenis ketunaan ataupun autis tetapi mengajar untuk anak berkebutuhan khusus ini sangat bergantung pada kondisi anak, walau sudah dibuat rencana pembelajarannya tetapi pada waktu pelaksanaannya kadang tidak bisa diaplikasikan. Jadi dengan berpatokan pada SK-KD yang ada itu sudah bisa.” (wawancara pada tanggal 14 Mei 2014)

Menurut hasil wawancara untuk guru kelas yang lain senada dengan pendapat guru-guru di atas dan dilihat dari dokumen yang ada mereka hanya membuat satu perangkat pembelajaran, karena menurut mereka akan lebih efektif dan efisien.

Guru-guru di SDN Benua Anyar 8 Banjarmasin ini menggunakan SK-KD yang ada di RPP namun ia hanya punya satu perangkat pembelajaran untuk anak reguler yang juga digunakan untuk semua kategori ABK baik itu kategori ketunaan

maupun autis. Perangkat pembelajaran ini dalam pelaksanaannya kemudian disesuaikan lagi dengan keadaan peserta didik ketika melakukan proses pembelajaran. Kondisi ini tentunya menjadikan perangkat pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus tidak spesifik dan rinci sesuai jenis kategori peserta didik,

Dalam aturan yang dibuat oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Depdikbud), bagi sekolah inklusif dibolehkan untuk melakukan modifikasi lagi terhadap SK-KD yang ada dengan menyesuaikan dengan keadaan peserta didik di satuan pendidikan masing-masing. Modifikasi yang dimaksudkan dalam peraturan Kemendikbud adalah dengan tetap berpegang pada standar isi yang sudah dibuat oleh pemerintah. Standar isi tersebut kemudian bisa dimodifikasi dengan cara menurunkan tingkat kesulitan/ke bawah dari standar yang ada disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan kemampuan/potensi peserta didik.

Caranya bisa dilakukan dengan mengubah kata kerja operasional dalam SK-KD. Hal ini nantinya akan tampak pada indikator-indikator yang harus dikuasai peserta didik yang lebih sederhana. Selain itu juga bisa dilakukan dengan omisi kurikulum yaitu bagian-bagian dari kurikulum umum ditiadakan total karena tidak memungkinkan bagi peserta didik ABK untuk dapat berpikir setara dengan anak rata-rata.

Perangkat pembelajaran (rencana pembelajaran) yang dibuat guru kelas I sampai dengan kelas 6 di SDN Benua Anyar 8 Banjarmasin ini memang bersifat umum untuk digunakan secara klasikal bukan spesifik digunakan untuk individual peserta didik. Sehingga perencanaan pembelajaran yang dibuat seperti itu dirasa

cukup bagi mereka sebagai pedoman dalam melaksanakan proses belajar mengajar.

Selanjutnya mengenai format RPP menurut guru kelas 4 menanggapi:

“Tentang format RPP yang dibuat secara individual, memang akan lebih bagus jika dibuat perindividu, tetapi jika membuat seperti itu, tiap tahun akan berubah sehingga tugas guru hanya membuat RPP saja tidak fokus dalam mengajar, meskipun di bantu dengan guru pendamping, tetapi tugas guru pendamping hanya membantu dalam proses belajar mengajar sedangkan tugas guru kelas tidak hanya mengajar saja”(wawancara pada tanggal 19 Mei 2014)

Hal senada juga diungkapkan oleh guru kelas 5 yang mengataka:

“Sebenarnya dalam proses belajar mengajar yang terpenting adalah pelaksanaannya, RPP hanya sebuah patokan sedangkan dalam kelas akan disesuaikan lagi dengan keadaan siswa, satu RPP akan lebih hemat dan lebih efisien.” (wawancara pada tanggal 16 Mei 2014)

Dari petikan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa guru-guru di SDN Benua Anyar 8 Banjarmasin ini hanya memiliki satu perangkat pembelajaran yang digunakan untuk seluruh siswa. Sesungguhnya RPP secara individual menggambarkan bahwa pembelajaran di sekolah inklusif memang harus dengan pendekatan individual, bukan klasikal. Tetapi dari pusat kurikulum tetap menginginkan agar perencanaan pembelajaran tetap melihat pada rambu-rambu atau berada pada jalur standar (SK-KD) yang sudah ditetapkan. Inilah kemudian menjadikan pembelajaran akhirnya bersifat *curriculum oriented*

Jika pendekatan digunakan dalam pembelajaran adalah pendekatan individual, maka seharusnya isi pembelajaran tersebut harus berpatokan kepada keadaan individu peserta didik itu sendiri. Dan untuk mengetahui keadaan individu peserta didik, maka dilakukanlah assesmen secara individual juga. Dengan

mengetahui data-data keadaan dan kebutuhan peserta didik sebenarnya maka dapat dibuatlah perencanaan/rancangan program pembelajaran untuk mereka secara individual pula.

Biasanya peserta didik yang ada di SDN Benua Anyar 8 Banjarmasin ini relatif banyak terlebih lagi banyaknya kategori siswa ABK sehingga tidak memungkinkan membuat rancangan pembelajaran secara individual tersebut. Sementara tugas guru sebenarnya memang sudah banyak, terlebih lagi jika guru yang bersangkutan mempunyai jabatan atau mengelola program lainnya yang ada di sekolah. Sehingga jika membuat RPP secara individual tentu akan menyita banyak waktu.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Sekolah Inklusif

a. Gambaran Umum Pelaksanaan Pembelajaran Inklusif

Sebagaimana dikemukakan sebelumnya, dalam pelaksanaan pembelajaran inklusif di SDN Benua Anyar 8 Banjarmasin rombongan belajar peserta didik normal disatukan dengan peserta didik ABK dalam satu kelas/rombongan belajar. Anak normal tidak dipisahkan dengan ABK, Kemudian untuk kategori anak tunagrahita tidak dibagi lagi menurut klasifikasi tingkatannya antara tunagrahita ringan dengan tunagrhaita sedang maupun autis ringan/sedang. Hal ini menyebabkan ada kerancuan dalam metode mengajar, karena ada banyak kategori ini mempunyai kendala yang berbeda sehingga metode yang digunakan pun harus berbeda pula. Misalnya metode ceramah akan sulit dicerna oleh anak tunarungu, sedangkan bagi peserta didik tunagrahita sangat memerlukan ceramah atau penjelasan guru tentang materi yang disampaikan. Demikian pula peserta didik

tunagrahita ringan, dengan kondisi hambatan yang mereka alami menuntut adanya perbedaan materi dan metode yang digunakan.

Memang pemisahan rombongan belajar menurut kategori normal, ketunaan, autis dan klasifikasi tingkatannya adalah hal ideal yang harus dilakukan tetapi hal ideal ini kadang berbenturan dengan kondisi jumlah ruangan kelas yang kurang memadai. Menyebabkan pembelajaran bagi ABK ini berjalan dengan tidak efektif dan efisien. Dengan adanya guru pendamping pada setiap kelasnya tentunya hal ini sangat membantu dalam proses belajar mengajar, meskipun terdapat banyak perbedaan secara individu yang sangat beragam, baik dari segi ketunaan maupun autis sehingga pengelolaan kelas dapat berjalan dengan baik.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, secara umum guru kelas di SDN Benua Anyar 8 Banjarmasin tetap mengacu kepada perencanaan pembelajaran (perangkat pembelajaran) yang telah dibuat/disapkan sebelumnya. Namun demikian perangkat yang telah disiapkan sebelumnya tersebut masih bersifat fleksibel. Artinya sewaktu-waktu bisa berubah menyesuaikan keadaan peserta didik yang dihadapi.

Pada beberapa pertemuan pembelajaran, silabus dan RPP yang sudah disiapkan guru tersebut terkadang juga diabaikan saja untuk ABK tetapi tetap dilaksanakan untuk siswa reguler. Hal ini terjadi karena rancangan pembelajaran yang dibuat oleh guru-guru kelas di SDN Benua Anyar 8 Banjarmasin bersifat umum. Perangkat pembelajaran dibuat untuk digunakan secara klasikal, bukan individual. Sehingga dalam perangkat pembelajaran yang dibuat umum (klasikal) tadi disesuaikan lagi dengan melihat keadaan peserta didik per individu pada kelas

yang diajar. kondisi seperti ini berakibat pada perencanaan pembelajaran yang tertuang dalam perangkat pembelajarannya (silabus dan RPP) terkesan hanya menjadi pelengkap administrasi guru belaka.

Sebuah rencana pembelajaran memang tidak digunakan secara kaku, artinya RPP yang dibuat dalam pelaksanaannya akan bersifat fleksibel. Namun jika dibuat berdasarkan keadaan peserta didik sebenarnya dan disusun sebuah program pengajaran secara sistematis tentang apa dan bagaimana proses pembelajaran yang akan dijalankan. Maka minimal guru tidak terlalu banyak melakukan perubahan dalam proses pembelajaran, apalagi sampai mengabaikan sama sekali rencana pembelajaran yang telah dibuat. Sehingga perangkat pembelajaran yang telah dibuat dan disiapkan guru tersebut tidak hanya menjadi pelengkap administrasi guru saja

Mengenai pembelajaran di dalam kelas, dari hasil observasi terlihat pada SDN Benua Anyar 8 Banjarmasin berlangsung dengan pola tradisional. Guru berdiri di depan kelas yang menja kursinya diatur belajar kebelakang. Jika guru berkeinginan untuk merubah letak meja dan kursi, misalnya untuk kegiatan diskusi atau kegiatan lainnya maka desain tempat duduk bisa disesuaikan dengan motede yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Namun, terkadang perubahan desain tempat duduk (pemindahan meja dan kursi) ini memakan waktu yang lumayan lama sehingga sedikit mengurangi jam pembelajaran.

Suasanan kelas terkadang cukup ribut, tergambar pada suasana kelas 2 sebagai berikut:

Pengamatan dilakukan pada proses pembelajaran di kelas 2, pada awal pembelajaran semua murid dengan tenang membaca doa, dalam 10 menit

penyampaian materi oleh guru kelas siswa penderita tunalaras tipe ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder Hyperaktif) mulai berteriak-teriak tidak jelas dan berbicara semaunya, memang dari awal pembelajaran anak itu tidak fokus. Guru kelas kemudian meminta siswa yang lain untuk memperhatikan penjelasan yang diberikan, sedangkan guru pendamping untuk siswa tersebut mencoba menenangkan dengan menanyakan yang dia kehendaki dan mencoba mengembalikan fokus anak tersebut pada pembelajaran. Pada pengamatan yang dilakukan di kelas 4, dalam proses pembelajaran berlangsung siswa penderita autisme sering kali mengetuk-ngetuk meja, menggoyang-goyangkan kursi sehingga mengganggu konsentrasi siswa lain, guru pendamping siswa tersebut kemudian mengalihkan perhatiannya dengan menunjukkan gambar-gambar pada buku paket pelajaran.

Dalam hal ini salah satu guru pembimbing kelas 2 menjelaskan:

“Untuk mengatur siswa normal saja terkadang sulit dalam mengendalikannya karena kurangnya fokus dalam pembelajaran apalagi mengatur siswa ABK yang sangat sulit berkonsentrasi, jika pelajaran sudah berlangsung lama maka ada saja yang bikin ulah seperti siswa hiperaktif maupun siswa tunagrahita yang sulit terkendali.” (wawancara pada tanggal 16 Mei 2014)

Menghadapi keadaan tersebut, menurut pengamatan penulis terlihat guru tidak langsung marah tetapi dengan penuh kesabaran sang guru pendamping menenangkan siswa yang ribut dan guru kelas meneruskan pembelajaran, dengan adanya guru pendamping sangat membantu dalam proses belajar mengajar sementara guru kelas terfokus pada siswa normal.

Suasana berbeda di kelas 6 terlihat lebih tertib dan tenang. Guru pendamping siswa autisme pada kelas 6 menanggapi:

“Memang terkadang siswa abk berperilaku secara agresif dan hiperaktif, bisa menangis ataupun mengamuk juga terkadang bisa menyakiti dirinya sendiri. Yang saya lakukan biasanya mengabaikannya saja kemudian saya tunggu beberapa menit . Apabila dia berhenti sejenak segera saya berikan imbalan dan lanjutkan dengan instruksi materi yang sudah dikuasai anak (mudah). Karena di kelas ini saya hanya menangani satu ABK sehingga memudahkan saya dalam

mengajar dan tidak mengganggu konsentrasi siswa lainnya.”(wawancara pada tanggal 17 Mei 2014)

Hal ini disebabkan karena jumlah siswa ABK di kelas 6 hanya 2 orang dan memiliki 2 orang guru pendamping sehingga proses belajar mengajar lebih terfokus dan terkendali. Terlebih lagi siswa kelas 6 yang akan melaksanakan ujian Nasional, sehingga harus lebih berkonsentrasi dalam pembelajaran. Dalam proses pembelajarannya, guru kelas I sampai dengan guru kelas 6 berpegang kepada rancangan pembelajaran yang dibuat sebelumnya. Dari hasil observasi memang terlihat runtutan kegiatan pembelajaran sesuai dengan apa yang ada di dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dari kegiatan awal, inti dan akhir.

b. Kegiatan Pendahuluan

Kegiatan pembelajaran pada setiap kelas menurut hasil pengamatan penulis diawali dengan membaca doa dengan dipimpin oleh satu orang siswa di depan kelas, setiap siswa diberikan kesempatan untuk memimpin doa setiap harinya, kemudian guru melakukan apersepsi misalnya dengan tanya jawab tentang materi yang akan diajarkan. Pada awal pembelajaran menurut pengamatan penulis siswa-siswi antusias dan siap menerima pembelajaran, terlebih lagi setiap guru kelas selalu memberikan motivasi dan arahan kepada siswa agar siap menerima kegiatan pembelajaran, kemudian dilanjutkan memasuki kegiatan inti dengan penyampaian materi yang akan dibahas.

c. Kegiatan Inti

1) Penyampaian Materi Pembelajaran

Pada kegiatan inti, menurut pengamatan penulis pada guru kelas 1 selalu memulainya dengan penjelasan singkat tentang materi yang akan dibahas. Kemudian terkadang guru juga menyuruh salah seorang peserta didik untuk menuliskan materi dipapan tulis dan peserta didik lainnya mencatatnya di buku masing-masing. Setelah semua peserta didik selesai mencatat. Guru kemudian menjelaskan materi pelajaran dengan metode ceramah dan sesekali dengan tanya jawab kemudian memberikan soal-soal kepada siswa untuk di kerjakan. Pada materi pelajaran tertentu bisa juga menggunakan metode demonstrasi dan praktek, misalnya dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia dan IPA.

Pada observasi yang dilakukan peneliti di kelas 2 menunjukkan hal yang hampir sama pada kegiatan inti, guru menjelaskan dengan metode ceramah dan murid memperhatikan apa yang dijelaskan oleh guru. Kemudian guru membagi buku paket tematik kepada masing-masing siswa dan menyuruh siswa untuk mencatat materi yang telah ditentukan guru dan memberikan tugas kepada siswa untuk mengukur kemampuan siswa dalam memahami pembelajaran. Sedangkan di kelas 3 menunjukkan bahwa guru lebih menekankan pada metode tanya jawab dan berdiskusi pada siswa. Kemudian memberikan tugas yang ada di buku LKS.

Selanjutnya, hasil observasi yang dilakukan peneliti ditingkat kelas yang lebih tinggi menunjukkan hal yang berbeda, guru lebih banyak memberikan penjelasan kepada siswa dan siswa mendengarkan penjelasan guru, kemudian guru memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa tentang apa yang telah

dijelaskan oleh guru. Pada kelas 6 murid lebih banyak diberikan soal-soal yang ada di buku Detik Detik Ujian Nasional sebagai persiapan untuk menghadapi Ujian Nasional.

Berdasarkan pengamatan peneliti dalam setiap kelasnya pada kegiatan inti guru membagi materi pembelajaran kepada beberapa pokok masalah yaitu guru melalui cerita dan pengalaman dalam menjelaskan materi kepada siswa. Pada kegiatan inti ini juga guru melalui tanya jawab mengukur kemampuan siswa dalam memahami pembelajaran. Semua siswa memiliki buku paket pada setiap mata pelajaran di kelas I sampai dengan 6, yang dipinjamkan dari sekolah. Dalam alokasi waktu yang telah disediakan tersebut semua siswa aktif untuk menelaah dan memahami ketentuan yang berhubungan dengan materi-materi yang diberikan.

Pada kegiatan ini guru sesekali mendekati siswa dan memperhatikan gerak-gerik siswa khususnya siswa ABK. Kemudian Guru membimbing siswa untuk mendiskusikan materi yang telah dipelajari, diskusi berlangsung diawali oleh guru kelas dengan melontarkan pertanyaan sebutkan tanda-tanda musim hujan, selanjutnya siswa diberikan kesempatan yang sama untuk memberikan tanggapan.

Dalam kegiatan ini guru sering mengeluarkan kata-kata bagus atau benar kepada siswa yang memberikan tanggapan atau jawaban. Pada tahapan selanjutnya guru memberikan penjelasan tentang alat-alat kebersihan yang ada di rumah kepada siswa. Lancarnya komunikasi dengan siswa karena bahasa yang dipergunakan guru mudah dipahami dan diserap siswa, intonasi suara guru yang bervariasi tidak terlalu nyaring dan juga tidak terlalu pelan, pengucapan kata

perkataan tidak cepat dan tidak lambat sehingga dapat didengar dan diterima oleh siswa.

Pada saat memberikan penjelasan tatapan guru tertuju kepada semua siswa memperhatikan gerak-gerik dan mimik siswa dengan sesekali meminta siswa mengulang kembali apa yang telah dijelaskan. Dalam memberikan materi buku yang digunakan adalah buku paket semester 2 dan buku-buku pendamping lainnya seperti buku LKS untuk memberikan soal-soal latihan kepada peserta didik. Ketika ditanyakan pada guru kelas 1 proses kegiatan inti pelaksanaan pembelajaran dijelaskan bahwa dalam kegiatan inti dilaksanakan dua cara yaitu (1) guru memberikan penjelasan materi yang dipelajari, disertai demonstrasi jika diperlukan, kemudian siswa memahami apa yang dijelaskan guru dengan stimulus respon yang diberikan guru berupa pertanyaan-pertanyaan, selanjutnya dilaksanakan diskusi dan (2) siswa diberikan pertanyaan-pertanyaan tentang materi yang akan dijelaskan kemudian baru guru memberikan penjelasan. Guru kelas pada SDN Benua Anyar 8 Banjarmasin melaksanakan pembelajaran sesuai dengan silabus yang telah dibuat dan dituangkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran

Dalam pembelajaran guru kelas di SDN Benua Anyar 8 Banjarmasin mengajarkan materi ruang lingkup di sekolah pada umumnya terdiri dari, Pendidikan Kewarganegaraan, Matematika, IPA, IPS, Bahasa Indonesia, Seni Budaya dan Keterampilan. Aspek tersebut diajarkan dengan tujuan dan materi yang sederhana untuk siswa ABK sedangkan siswa reguler tetap mengikuti ketentuan yang ada. Hal ini sesuai dengan harapan yang dituangkan dalam

kemampuan dasar yang diharapkan tumbuh dan berkembang pada diri peserta didik ABK maupun reguler yaitu untuk mengurangi kekhawatiran dalam menyikapi perbedaan karakteristik setiap individu disertai dengan peningkatan kenyamanan dan kesadaran menerima keberagaman, kemudian juga diharapkan dapat meningkatkan toleransi dan jiwa sosial terhadap lingkungan sekitar khususnya di sekolah. Siswa ABK dapat terbantu dalam proses pembentukan konsep dirinya dalam menghadapi lingkungan sosialnya sehingga terciptanya suasana belajar yang lebih hangat, ramah dan penuh perhatian dalam persahabatan.

Walaupun semua materi diajarkan kepada peserta didik ABK, namun ada perbedaan dengan yang diajarkan kepada anak reguler, disinilah tugas guru pendamping sangat diperlukan, guru kelas memberikan pendalaman materi secara global yang bisa dipahami dengan mudah oleh siswa reguler, untuk siswa ABK tugas guru pendamping memberikan arahan yang lebih rinci lagi dan terarah khusus siswa ABK, memberikan contoh-contoh yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari sehingga mudah dipahami oleh siswa ABK.

Adapun menurut pemaparan oleh guru kelas 1:

“Memang dalam silabus dan RPP telah dirancang materi yang akan diberikan tetapi ketika kita berhadapan dengan peserta didik ABK yang terkadang sangat jauh perbedaan dalam menyerap pembelajaran antara satu dengan lainnya, maka akan dibijaksanai dengan keadaan mereka masing-masing. Biasanya topik tetap sama tetapi materi lebih disederhanakan lagi.” (wawancara pada tanggal 12 Mei 2014)

Sejalan dengan yang diatas menurut guru kelas 6:

“Dalam pelaksanaan pembelajaran tetap bersikap fleksibel. Artinya materi yang akan disampaikan kepada peserta didik ABK tidak mutlak dari apa yang

sudah dirancang dalam RPP. Bisa jadi kemudian diturunkan lagi SK maupun Kdnya.” (wawancara pada tanggal 17 Mei 2014)

Proses belajar mengajar di SDN Benua Anyar 8 nampak ada upaya membuat degradasi materi pembelajaran. Walau dalam bahan ajar yang digunakan tidak nampak degradasi materi pelajaran, tetapi dalam penyampaiannya sang guru di SDN Benua Anyar 8 Banjarmasin ini bisa membuat urutan materi dari yang paling sederhana (mudah) sampai kepada materi yang dirasa agak tinggi nilai kesulitannya. Jika peserta didik dirasa sudah tidak mampu lagi menerima pelajaran pada level tertentu, berarti sampai disitulah materi dihentikan

Mengenai penguasaan materi yang dimiliki guru, dari hasil observasi diperoleh gambaran bahwa semua guru di sekolah ini menunjukkan penguasaan yang baik terhadap materi pembelajaran yang disajikan kepada peserta didik, mengaitkan materi pelajaran dengan realita kehidupan dan pengetahuan lain yang relevan, serta menyampaikan materi dengan jelas sesuai dengan kaidah-kaidah pembelajaran. Guru-guru di SDN Benua Anyar 8 Banjarmasin ini menyampaikan materi dengan urutan dari yang sangat sederhana kepada yang lebih rumit, jika peserta didik ABK tidak mampu lagi menerima, maka materi pelajaran tidak dilanjutkan lagi tetapi hanya mengulang-ulang materi pelajaran yang ada.

Jika melihat dokumen rencana pembelajaran di SDN Benua Anyar 8 Banjarnasin, keduanya dirancang secara umum (klasikal), namun dalam proses pembelajarannya mereka tetap memperhatikan keadaan individu anak didik ABK. Artinya proses pembelajaran lebih mengacu kepada keadaan anak didik secara individu daripada rencana pembelajaran yang sudah dibuat. Sehingga tidak jarang

rencana pembelajaran yang telah disiapkan tidak diaplikasikan sepenuhnya. Ini menunjukkan dalam pelaksanaannya (proses pembelajaran) di sekolah ini menggunakan pendekatan individual.

2) Pendekatan, Strategi dan Metode Pembelajaran Inklusif

Secara umum pembelajaran yang diajarkan di SDN Benua Anyar 8 Banjarmasin tetap diarahkan pada tiga ranah yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Namun mengingat kemampuan kognitif (intelektual) peserta didik ABK yang terbatas, maka penekanan dalam pembelajaran di kelas lebih kepada peningkatan afektif dan psikomotorik.

Pada pembelajaran di SDN Benua Anyar 8 Banjarmasin. Guru-guru disekolah ini lebih memfokuskan pada pembentukan watak dan karakter peserta didik (ranah afektif) dan keterampilan sederhana dalam kehidupan sehari-hari. Pada pembelajaran di SDN Benua Anyar 8 Banjarmasin ini lebih memfokuskan pada pembentukan watak dan karakter peserta didik (ranah afektif) dan keterampilan yang sederhana. Hal ini diungkapkan oleh guru kelas 1:

“Pembelajaran di sekolah inklusif khususnya untuk siswa ABK lebih ditekankan kepada pembentukan karakter atau watak siswa, misalnya dengan mengajarkan perilaku kepada guru, kepada orang yang lebih tua dan kepada sesama teman yang baik, menghormati guru, orang tua dan berakhlak yang baik pada oranglain, juga melatih skil yang dimiliki siswa ABK dibidang kesenian. Sedangkan pengetahuan atau pemahaman kognitifnya tidak terlalu kita paksakan, semampu mereka saja.” (wawancara pada tanggal 12 Mei 2014).

Hal senada juga terjadi pada semua kelas yang dilihat dari hasil pengamatan penulis yang lebih menekankan pada penugasan keterampilan (psikomotorik) dalam taraf yang sederhana, guru kelas 4 mengungkapkan bahwa dalam pembelajaran khusus untuk siswa ABK lebih menekankan hal tersebut

(fokus) agar peserta didiknya bisa melaksanakan kegiatan dalam lingkup sederhana seperti bersosialisasi terhadap orang lain dan lebih mandiri, kedua hal ini menunjukkan adanya pendekatan fungsional dalam pembelajaran dikelas. Pendekatan fungsional dalam pembelajaran khususnya bagi anak berkebutuhan khusus menekankan pada segi kemanfaatannya bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan tingkat perkembangannya.

Untuk membentuk karakter dan watak siswa ABK agar mempunyai sikap dan akhlak yang baik, maka pendekatan pembiasaan dan pengalaman juga menjadi pilihan utama dalam pembelajaran di SDN Benua Anyar 8 Banjarmasin. Hal ini terungkap dari pernyataan guru kelas 6 yang mengungkapkan:

“Agar siswa mempunyai perangkat dan tingkah laku yang baik, semua siswa dibiasakan selalu bersalaman ketika awal masuk sekolah dan ketika pulang sekolah. Setiap bertemu guru dibiasakan untuk bersalaman.” (wawancara pada tanggal 17 Mei 2014)

Sejalan dengan pemaparan guru kelas 6 diatas Hal ini juga terungkap pernyataan dari guru kelas 5:

“Semua anak dibiasakan untuk bersikap baik, satu hal yang tidak kalah pentingnya adalah guru harus bisa memberi teladan yang baik kepada mereka. Anak-anak itu pasti akan memperhatikan dan meniru gurunya. Jika semua guru disekolah berperilaku yang baik, dari cara bersikap, cara berpakaian dan lain-lain maka itu menjadi pelajaran yang berharga bagi anak didik. Tidak mungkin membiasakan siswa bersikap sopan jika gurunya tidak berlaku demikian.” (wawancara pada tanggal 16 Mei 2014)

Pendekatan pembiasaan di sekolah ini didukung oleh program sekolah yang misalnya diadakan kerja bakti setiap hari sabtu sehingga siswa reguler dan siswa ABK dapat berinteraksi bersama, diadakannya peringatan hari besar Islam

untuk menumbuhkan nuansa keagamaan bagi peserta didik. Selain dengan pembiasaan, faktor keteladanan guru juga sangat penting dalam mendukung program pembelajaran di SDN Benua Anyar 8 Banjarmasin, apalagi sekolah ini dalam pembelajaran lebih menekankan pada pembentukan watak dan perangai anak agar menjadi lebih baik.

Penggunaan pendekatan fungsional, pembiasaan, pengalaman dan keteladanan ini sangat tepat dilakukan mengingat kondisi peserta didik ABK mempunyai masalah dalam hal penyesuaian diri dan hambatan kepribadian. Siswa ABK cenderung dikucilkan oleh teman sebayanya, akibatnya mereka mengalami kesulitan dalam belajar keterampilan sosial yang diperlukan dalam pergaulan sosial. Untuk mengatasi permasalahan ini guru-guru di SDN Benua Anyar 8 Banjarmasin selalu memberikan pengertian kepada siswa reguler bahwa pada umumnya mereka semua sama hanya memiliki sedikit perbedaan sehingga perlu adanya toleransi antar siswa.

Sejauh ini menurut pengamatan penulis sosialisasi antar siswa ABK dan siswa normal berjalan dengan baik meski ada sesekali perselisihan yang terjadi, seperti siswa ABK merebut pensil temannya, mendorong-dorong kursi teman yang ada di depannya, semua itu terjadi karena labilnya psikologi siswa ABK khususnya siswa autis sehingga mengganggu siswa lainnya. Dengan adanya guru kelas dan guru pendamping semua permasalahan selalu bisa diselesaikan tanpa melibatkan orang tua siswa.

Dengan pendekatan pembiasaan akan menjadikan seseorang terampil dan terlatih, kemudian faktor keteladanan guru juga menunjang agar program

pembiasaan tersebut akan berhasil. Pendekatan pengalaman yang diterapkan juga memberikan dampak positif bagi perkembangan peserta didik. Pendekatan pengalaman dilakukan dengan memberikan pengalaman sehari-hari kepada siswa.

Dari observasi yang dilakukan dalam proses pembelajaran nampak pula adanya kesabaran dan rasa kasih sayang dari guru-guru yang mengajar. Menghadapi siswa ABK dengan tingkat intelektual rendah atau keterbatasan dalam melakukan sesuatu, guru tampak sabar membimbing peserta didiknya untuk bisa memahami atau melaksanakan tuntutan pembelajaran. Kesabaran guru dapat dilihat dari seringnya guru mengulang-ulang pelajaran yang diberikan karena anak didik belum faham atau belum bisa melakukan apa yang diperintahkan. Kesabaran yang ditunjukkan guru tidak hanya dalam usaha menyampaikan ilmu pengetahuan, tetapi juga dalam menghadapi tingkah laku mereka. Dari observasi penulis melihat cara guru-guru menghadapi tingkah laku siswa ABK yang suka membuat keributan dalam kelas, dengan lembut guru menegur dan mengarahkan peserta didik tersebut untuk bisa konsentrasi kepada pelajaran yang dihadapi. Siswa ABK kemudian menurut dan diam, tetapi tidak lama kemudian siswa itu kembali membuat kegaduhan. Guru tidak langsung marah, kembali ia menenangkan peserta didik dibantu guru pendamping yang ada di kelas. Sikap sabar dan rasa belas kasih sayang sangat nampak dari tingkah laku guru memperlakukan anak didiknya.

Menurut guru pendamping ABK tunagrahita di kelas 3:

“Siswa ABK tidak bisa dipaksa untuk bisa menguasai suatu materi dengan cepat, perlu kesabaran dalam menghadapi mereka. dengan kasih sayang serta

suara yang lembut ditumbuhkan rasa senang dulu dalam hati mereka. itu akan memotivasi mereka untuk mau belajar.” (wawancara pada tanggal 13 Mei 2014)

Lambatnya perkembangan yang dialami peserta didik ABK ini membutuhkan adanya kesabaran dari guru yang mengajar mereka. selain itu, peserta didik tunagrahita juga memiliki masalah dalam perhatian dan konsentrasi. Mereka mengalami kesulitan untuk memfokuskan pada stimulus yang relevan disaat ia belajar. akibatnya suasana belajar kadang menjadi ribut, kadang-kadang muncul kelakuan peserta didik yang cenderung aneh-aneh ketika belajar. kondisi seperti ini hendaknya bisa dimaklumi oleh guru yang mengajar. Karena itu pendekatan kesabaran dan kasih sayang yang nampak dalam pembelajaran di SDN Benua Anyar 8 Banjarmasin ini sangat tepat. Untuk mengatasi keadaan tersebut, guru-guru biasanya menghadirkan suasana yang menyenangkan misalnya dengan memunculkan cerita-cerita jenaka sehingga peserta didik dapat kembali fokus dalam pembelajarannya.

Pendekatan kesabaran dan kasih sayang yang dilakukan dalam pembelajaran ini juga akan berimbas pada kepribadian peserta didik dengan penuh rasa cinta, kasih dan sayang, maka dalam dirinya akan tumbuh sifat-sifat positif, seperti kepercayaan diri yang tinggi, berani dan tidak akan mudah patah semangat. Pendekatan lainnya yang digunakan guru dalam proses pembelajaran adalah pendekatan individual. Walaupun sebenarnya rancangan pembelajaran dibuat secara klasikal, tetapi tetap memperhatikan perkembangan dan keadaan individu peserta didik secara personal. Pendekatan individual ini kemudian secara teknis diimplementasikan dalam strategi mengajarnya yakni bimbingan khusus

diluangkan waktu yang lebih lama agar peserta didik dapat benar-benar memahami dan menguasai materi yang disampaikan.

Menurut hasil wawancara kepada kepala sekolah bahwa jumlah siswa ABK di SDN Benua Anyar 8 Banjarmasin ini yang relatif banyak dan dengan adanya guru pendamping sangat memungkinkan untuk mengadakan bimbingan secara individu. Di SDN Benua Anyar 8 Banjarmasin untuk siswa kelas I dan kelas 2 diadakan pelajaran tambahan diluar jam sekolah, tetapi untuk siswa kelas 3, 4 dan 6 tidak bisa diadakan pelajaran tambahan karena kurangnya alokasi waktu yang ada, meskipun tidak bisa diadakan pelajaran tambahan tetapi pada proses belajar mengajar akan dilakukan lebih mendalam lagi oleh guru pendamping. Dalam proses pembelajaran di dalam kelas juga tetap memperhatikan kondisi peserta didik secara individual, termasuk diantaranya dalam memberikan penugasan kepada peserta didik.

Jika melihat dokumen rencana pembelajaran di SDN Benua Anyar 8 Banjarmasin dirancang secara klasikal, namun dalam proses pembelajarannya mereka tetap memperhatikan keadaan individu anak didik. Artinya proses pembelajaran mengacu kepada keadaan siswa secara individu daripada rencana pembelajaran yang telah disiapkan. Ini menunjukkan bahwa dalam pelaksanaannya juga menggunakan pendekatan individual

Dalam pembelajaran di SDN Benua Anyar 8 Banjarmasin, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, sampai pada tahapan evaluasi pembelajaran bersifat umum (klasikal). Pendekatan individu akan nampak dalam bimbingan yang dilakukan guru secara individu. Proses bimbingan yang bersifat personal ini

dilakukan jika ditemui ada peserta didik yang mempunyai perbedaan intelektual yang jauh dari teman-teman dikelasnya. Sehingga memerlukan bimbingan khusus secara individual agar peserta didik yang bersangkutan bisa faham atau menguasai kompetensi yang diharapkan.

Mengenai strategi pembelajaran di SDN Benua Anyar 8 Banjarmasin ada beberapa hal yang menonjol dan sering digunakan oleh guru-guru di sekolah ini. Dari observasi peneliti dalam proses pembelajaran bagi siswa ABK, tampak guru beberapa kali mengulang-ulang kata-katanya ketika menjelaskan suatu materi kepada peserta didik. Tampaknya sang guru ingin memberi penekanan dan memastikan bahwa apa yang ia ucapkan dapat diingat oleh peserta didik. Tidak hanya itu, kemudian sang guru kemudian menanyakan kembali kepada peserta didik memastikan apa yang ia ucapkan diterima dengan baik oleh peserta didik.

Strategi pengulangan ini tidak hanya dijalankan dengan mengulang kata, tetapi juga dengan mengulang-ulang pelajaran. Bahkan tidak hanya sampai disitu, guru-guru juga melakukan umpan balik, menanyakan kembali kepada peserta didik. Tampaknya ingin memastikan bahwa pelajaran dapat diterima dengan baik. Selain dengan pengulangan, guru juga memberi penghargaan kepada siswa dalam pembelajaran. Penghargaan yang diberikan berbentuk verbal seperti pujian maupun berbentuk non verbal seperti acungan jempol atau tepuk tangan. Penghargaan diberikan kepada peserta didik yang mampu melakukan sesuatu atau menjawab pertanyaan guru dengan baik. Sebuah pujian atau acungan jempol dari guru ternyata dapat menumbuhkan keyakinan peserta didik untuk mengembangkan harga dirinya.

Dalam memberi materi pembelajaran kepada ABK selama proses belajar mengajar berlangsung guru pendamping tidak mengalami kesulitan karena sudah berkonsultasi dengan kepala sekolah dan guru kelas mana siswa yang benar-benar perlu dibimbing maka siswa tersebut yang diutamakan.

Hasil wawancara kepada guru pendamping kelas 4:

“Dalam membimbing menulis pada siswa tunagrahita saya membantu memegang tangan anak agar biasa menulis dan mengarahkan pensilnya. Kemudian untuk mengatasi kendala yang dihadapi siswa lambat belajar dalam belajar Bahasa Indonesia dan Matematika adalah membimbing siswa dalam membaca dan menghitung.”(wawancara pada tanggal 17 Mei 2014).

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan guru pendamping tidak mengalami kesulitan dalam mengajar siswa ABK, guru dengan telaten mengarahkan siswa dalam pembelajaran. Dalam metode pembelajaran Metode yang digunakan guru kelas belum bervariasi. Hanya menggunakan metode ceramah dan pemberian tugas, menurut hasil wawancara pada guru kelas 3 dan 4 diantaranya:

Menurut guru kelas 3:

“Metode ceramah lebih sering di gunakan karena pemahaman siswa yang beraneka ragam tingkatannya terhadap materi yang sedang dipelajari, karena itu perlu dijelaskan lebih dahulu, baru kemudian menggunakan metode lainnya seperti penugasan atau tanya jawab.” (wawancara pada tanggal 14 Mei 2014)

Hal senada juga diungkapkan oleh guru kelas 4:

“Metode ceramah memang menjadi pilihan utama karena untuk siswa ABK mencerna pelajaran sangat susah. Karena itu perlu penjelasan yang lebih dalam kepada mereka. Dalam materi tertentu saya juga menggunakan metode yang lainnya, tetapi tidak mungkin untuk meninggalkan metode ceramah ini” (wawancara pada tanggal 19 Mei 2014)

Dari pemaparan hasil wawancara diatas mengenai metode yang digunakan dalam proses pembelajaran , guru-guru di SDN Benua Anyar 8 Banjarmasin menggunakan berbagai metode yang biasanya dilakukan pada pembelajaran umumnya, seperti ceramah, tanya jawab, penugasan dan lain-lain.

3) Sumber dan Media Pembelajaran

Dalam pembelajaran guru di SDN Benua Anyar 8 Banjarmasin, menggunakan sumber belajar dari buku pelajaran yang biasa dipakai di sekolah reguler. Sebagai buku pegangan guru menggunakan buku terbitan Airlangga dan Ganeca serta LKS terbitan Cipta Pustaka, kemudian juga menggunakan buku-buku penunjang lain untuk pegangan guru sesuai dengan materi yang diajarkan selain bersumber dari buku pegangan, sesekali juga menggunakan alam sekitar dan pengalaman siswa menjadi sumber belajar bagi anak didik.

d. Kegiatan Penutup

Pada kegiatan akhir pembelajaran, rata-rata setiap guru di SDN Benua Anyar 8 Banjarmasin meminta beberapa peserta didik untuk merefleksikan kembali pelajaran yang telah diberikan. Beberapa orang peserta didik diminta guru untuk mengungkapkn kembali materi pelajaran yang telah diberikan. Beberapa orang peserta didik diminta guru untuk mengungkapkan kembali materi

pelajaran yang telah dipelajari. Tampak guru melihat apa yang bisa diingat peserta didik. Secara umum proses pembelajaran berlangsung seperti ini, kecuali guru menerapkan metode lain seperti demonstrasi dan praktik langsung. Kegiatan pembelajaran kemudian diakhiri dengan penyampaian kesimpulan pembelajaran oleh guru dan nasehat kepada siswa.

3. Evaluasi dan Pembelajaran Inklusif

a. Penilaian Pada Proses Pembelajaran dan Akhir Pembelajaran

Seperti pada sekolah regular umumnya, sekolah inklusif juga melaksanakan evaluasi untuk menilai hasil belajar siswa, di SDN Benua Anyar 8 Banjarmasin melakukan evaluasi hasil belajar siswa, pelaksanaan penilaian dilakukan dua kali kegiatan yaitu selama proses pembelajaran maupun akhir pembelajaran, dengan ulangan harian, ujian tengah semester (UTS) dan Ujian Akhir semester (UAS) dan Ujian Nasional bagi siswa kelas 6.

b. Jenis evaluasi hasil belajar

1) Tes formatif

Tes ini dilakukan oleh guru kelas pada setiap akhir satuan pelajaran dengan tujuan untuk mengetahui penguasaan siswa terhadap materi pelajaran dan juga perbaikan proses pembelajaran. Penilaian ini dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung.

2) Tes subsumatif

Tes subsumatif atau ulangan harian ini dilakukan oleh guru kelas setelah selesai materi pelajaran satu atau lebih bab/pokok bahasan.

Dari hasil wawancara disebutkan bahwa ulangan harian dilaksanakan minimal 3 (tiga) kali dalam satu semester.

Rumusnya

$$NH = \frac{3A + B}{4}$$

NH = Nilai ulangan harian

A = Nilai rata-rata ulangan harian

B = Nilai rata-rata tugas

3) Tes Sumatif

Tes sumatif atau ulangan umum dilaksanakan pada setiap akhir semester yaitu: semester 1 bahan pelajaran pada semester 1, dan semester 2 bahan pelajaran terdiri dari semester 1 (30%) semester 2 (70%).

Tabel 4.11 Nilai ketuntasan belajar pada sekolah inklusif

No	Mata Pelajaran	Nilai KKM Siswa Reguler						Nilai KKM Siswa ABK					
		1	2	3	4	5	6	1	2	3	4	5	6
1	Pendidikan Kewarganegaraan	70	65	67	67	65	65	60	60	60	60	60	60
2	Bahasa Indonesia	65	65	65	65	65	65	55	55	55	55	55	60
3	Matematika	65	55	50	50	60	62	60	45	45	45	57	57
4	Ilmu Pengetahuan Alam	60	60	50	50	61	63	55	48	48	45	45	60
5	Ilmu Pengetahuan Sosial	60	50	50	50	55	63	55	45	45	45	50	60
No	Mata Pelajaran	Nilai KKM Siswa Reguler						Nilai KKM Siswa ABK					
		1	2	3	4	5	6	1	2	3	4	5	6
6	Seni Budaya dan Kerampilan	70	60	60	60	65	61	60	55	55	60	56	60
7	Muatan Lokal	65	65	60	60	65	61	60	50	50	50	50	60
8	Bahasa Inggris	65	61	61	65	65	65	60	55	55	55	55	60

Dengan angka yang ditetapkan dalam KKM di SDN Benua Anyar 8 Banjarmasin hanya bersifat administratif, tidak berarti apa-apa. Karena jika peserta didik ABK tidak tuntas pun (tidak mencapai angka KKM yang ditetapkan) tidak ada upaya remedial yang dilakukan

Untuk mendapatkan nilai raport dengan menggunakan rumus :

$$\frac{NH + KK + 2 NU}{4} = NR$$

NH = Nilai ulangan harian

KK = Kurikuler

NU = Nilai ulangan umum

c. Instrumen Evaluasi Hasil Belajar

Instrumen evaluasi yang digunakan oleh guru kelas I sampai dengan kelas 6 adalah tes dengan alat penilaiannya berbentuk tes objektif, esay dan tes perbuatan. Penggunaan ketiga instrument ini menurut guru masing-masing kelas adalah sebagai berikut :

- 1) Esay digunakan pada ulangan harian sebanyak 5 pertanyaan disampaikan secara tertulis dilaksanakan pada kelas I, dan 2, untuk kelas 3, 4, 5 dan 6 disampaikan secara tertulis sebanyak 10 pertanyaan. Untuk siswa ABK diberika sebanyak 5 pertanyaan.
- 2) Tes objektif digunakan pada ulangan umum akhir semester 1 dan semester 2. Dilaksanakan pada kelas I sebanyak 25 soal pilihan ganda. Jika pada siswa regular diberikan pilihan ganda dari a, b, c dan d sedangkan pada siswa ABK hanya dari a, b dan c, itupun akan selau didampingi oleh guru pendamping.

3) Tes objektif dan esay dilaksanakan pada kelas 2 sebanyak 20 soal pilihan ganda dan 5 soal esay. Untuk siswa regular kelas 3, 4, V dan 6 sebanyak 35 soal pilihan ganda, 10 soal isian dan 5 soal esay. Sedangkan siswa ABK sebanyak 20 soal pilihan ganda dan pilihannya hanya dari a, b, dan c, serta 5 soal isian.

4) Tes perbuatan dilaksanakan dalam bentuk praktik dan penugasan

Ketiga bentuk instrumen evaluasi pembelajaran inklusif di SDN Benua Anyar 8 Banjarmasin tersebut untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran.

d. Aspek Evaluasi

Dari hasil wawancara yang dilakukan pada guru kelas I sampai dengan kelas 6 di SDN Benua Anyar 8 Banjarmasin pengamatan lapangan dikatakan ada 3 aspek penilaian terhadap perilaku siswa yaitu aspek kognitif, aspek afektif dan psikomotorik. Evaluasi aspek kognitif digunakan untuk mengetahui peningkatan pemahaman siswa terhadap suatu pokok bahasan atau sub pokok bahasan dan mengadakan bentuk tes tertulis atau lisan.

Evaluasi aspek afektif dilakukan dengan masa yang panjang dari proses pembelajaran seperti pada akhir semester untuk mengetahui perubahan atau perkembangan perilaku anak, sikap dan nilai-nilai moral. Evaluasi aspek psikomotorik adalah untuk mengetahui keterampilan siswa dalam mempraktikkan/melaksanakan tata tertib disekolah maupun dalam bidang keagamaan misalnya shalat, puasa dan berakhlak mulia.

Dari kesimpulan wawancara dengan guru kelas masing-masing dinyatakan bahwa aspek evaluasi yang paling penting adalah aspek psikomotorik selain untuk

mengetahui peningkatan pemahaman siswa normal dalam berinteraksi dengan siswa ABK maupun siswa ABK terhadap siswa normal, serta perubahan perilaku siswa kearah yang lebih baik. pencapaian hasil evaluasi terhadap ketiga aspek adalah sebagai berikut :

1) Kognitif

Ini telah dilaksanakan oleh guru kelas secara data dapat dilihat bahwa nilai rata-rata semua kelas secara kolektif meningkat.

2) Afektif

Keberhasilan aspek ini dapat dilihat dari kepercayaan diri siswa ABK yang berkembang, bangga pada diri sendiri atas prestasi yang diperolehnya, belajar secara mandiri, mencoba memahami dan mengaplikasikan pelajaran di sekolah dalam kehidupan sehari-hari.

3) Psikomotorik

Keberhasilan aspek ini dapat dilihat dari interaksi yang secara aktif dilakukan siswa ABK bersama siswa normal dan guru, belajar menerima perbedaan dan beradaptasi terhadap perbedaan dan anak menjadi lebih kreatif dalam pembelajaran.

Mengenai ketentuan kenaikan kelas, di SDN Benua Anyar 8 Banjarmasin mengacu kepada tingkat persentase kehadiran peserta didik yang harus lebih dari 50 persen. Jika kurang dari itu maka akan diberikan pengarahan kepada orang tua murid, menurut guru kelas I bahwa tidak ada istilah tidak naik kelas, siswa setiap tahunnya pasti naik kelas. tetapi walaupun demikian, materi yang diberikan kepada mereka yang menyesuaikan.

Untuk siswa normal mengikuti sekolah pada umumnya, jika siswa memang benar-benar tidak memenuhi nilai KKM yang ditetapkan maka tidak naik kelas, karena jika dipaksakan untuk naik kelas tetap saja dia tidak bisa mengikuti materi pelajaran dikelas yang lebih tinggi. Berbeda dengan siswa ABK, anak-anak pasti naik kelas karena jika mengikuti standar seperti siswa reguler pasti tidak akan naik kelas terus menerus. Untuk patokan kelulusan hasil ujian siswa kelas 6 juga mengikuti standar siswa ABK.

C. Kurikulum yang Fleksibel Pada Siswa ABK

Perubahan paradigma penyelenggara pendidikan dari sentralisasi ke desentralisasi, mendorong terjadinya perubahan dan pembaharuan pada beberapa aspek pendidikan, salah satunya adalah pada kurikulum. Kurikulum 2013 maupun kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang dijalankan di Indonesia saat ini adalah bentuk kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan.

Sekolah mempunyai kewenangan dalam menyusun kurikulumnya sehingga memungkinkan untuk mengadakan penyesuaian dengan tuntutan kebutuhan siswa, keadaan sekolah dan kondisi daerah. Dengan demikian daerah atau sekolah memiliki cukup kewenangan untuk merancang dan menentukan hal-hal yang akan diajarkan, pengelolaan pengalaman belajar, cara mengajar dan menilai keberhasilan siswa.

Namun demikian, sesuai dengan amanat Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 bahwa kurikulum pendidikan pada jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah harus mengacu pada standar Nasional

pendidikan untuk menjamin pencapaian tujuan pendidikan Nasional. Pedomannya adalah panduan yang dibuat oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP)

Dalam hal yang ada dalam standar pendidikan Nasional adalah Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL), menjadi acuan utama bagi satuan pendidikan dalam mengembangkan kurikulum. Demikian pula dengan sekolah inklusif harus pula mengacu kepada SI dan SKL yang telah ditetapkan.

Adanya standarisasi yang juga diberlakukan untuk sekolah inklusif tampaknya menunjukkan keinginan atau semacam kebijakan untuk membuat garis linier antara apa yang ada dan terjadi di sekolah reguler harus juga sama yang terjadi di sekolah inklusif. Di satu sisi kebijakan ini memang baik, supaya ada garis merah sebuah standar kompetensi lulusan untuk sekolah inklusif, namun pada sisi lain, kondisi objektif siswa ABK berbeda-beda, ada yang memiliki hambatan intelektual dan kepribadian yang beraneka ragam sehingga mengakibatkan kebijakan ini akan sulit untuk diterapkan di lapangan, kesulitan tersebut sangat nampak jika kita melihat kondisi siswa per individu yang sangat berbeda. Antar satu individu siswa dengan individu lainnya memiliki tingkat pengetahuan, daya tangkap dan daya ingat yang sangat beragam bahkan sangat tajam, dalam satu kelas ada beraneka ragam siswa.

Kesulitan ini terbukti dengan apa yang terjadi di SDN Benua Anyar 8 Banjarmasin, guru-guru melakukan kurikulum yang fleksibel dengan cara mereka sendiri. Guru-guru kelas di SDN Benua Anyar 8 Banjarmasin melakukan penyederhanaan Standar isi (SK-KD) pembelajaran yang telah dibuat kemudian digunakan pada semua siswa ABK karena mereka beranggapan bahwa standar isi

tersebut akan disesuaikan lagi pada saat pelaksanaan pembelajaran, melihat dan menyesuaikan dengan kondisi peserta didik. Dalam praktiknya, ada SK-KD yang kemudian diturunkan tingkat kesulitannya.

Dalam hal ini sebenarnya guru-guru tersebut telah menjalankan fungsinya sebagai pengembangan kurikulum. Dengan melakukan berbagai inovasi terhadap kurikulum agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik guna mencapai tujuan yang diharapkan. Melihat kondisi demikian, sebagai jalan tengah agar tautan antara peraturan yang berlaku dengan implementasinya dilapangan. Maka dapat dibuat pandangan bahwa standar isi (SK-KD) dalam kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah bisa dijadikan sebagai kurikulum maksimal. Artinya sebagai kompetensi maksimal yang diharapkan bisa dikuasai oleh siswa ABK. Sedangkan dalam proses pembelajarannya berlaku kurikulum minimal dengan melihat dan menyesuaikan pada keadaan peserta didik. Dengan memfokuskan atau menekankan pada hal-hal yang dianggap penting dan bermanfaat langsung (fungsional) bagi siswa nantinya, artinya siswa diharapkan dapat menguasai kompetensi minimal dalam pembelajaran. Penggunaan modifikasi kurikulum ini hanya diberlakukan untuk siswa ABK sedangkan siswa reguler menggunakan ketentuan yang telah ditetapkan oleh BSNP.

Dalam perencanaan pembelajaran inklusif biasanya dilakukan asesmen, asesmen bagi anak berkebutuhan khusus dilakukan sebagai penilaian kebutuhan anak sehingga kemudian dapat dirancang proses pembelajarannya. Biasanya asesmen ini dilakukan secara umum untuk mengetahui kemampuan dan kelemahan setiap siswa ABK dalam segi perkembangan kognitif dan

perkembangan sosial anak. Asesmen yang dilakukan guru harus dilakukan melalui pengamatan yang sensitif dengan menggunakan instrumen khusus secara baku atau dibuat sendiri oleh guru.

Asesmen bisa dilakukan untuk melihat bagaimana pengetahuan kognitif siswa, perkembangan sosial serta kelemahan dan hambatan-hambatan yang dimiliki peserta didik. Dari hasil asesmen ini kemudian bisa menjadi patokan dan bahan untuk merancang program pembelajaran yang memang dibutuhkan peserta didik. Sehingga pembelajaran di sekolah inklusif akan menjadi lebih fungsional, tidak bersifat formal karena terlalu berorientasi pada standar yang ada dalam kurikulum.

Hal ini juga sejalan dengan tujuan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus yakni supaya mereka dapat mengembangkan dirinya secara optimal, sesuai dengan potensi kemampuan yang ada dalam dirinya, jika tidak melakukan asesmen terdahulu, maka guru tidak akan tahu potensi kemampuan yang dimiliki siswa dan akhirnya juga tidak akan bisa mengembangkan diri siswa secara optimal.

Pembelajaran di sekolah inklusif itu sendiri dimaksudkan memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian dan keterampilan peserta didik. Guru-guru di SDN Benua Anyar 8 Banjarmasin memang tidak melakukan asesmen secara formal administratif. Mereka hanya membuat perkiraan keadaan dan kemampuan siswa yang akan mereka hadapi. Keadaan siswa ini selanjutnya dijadikan bahan acuan atau pedoman untuk membuat perencanaan pembelajaran yang akan mereka buat berbentuk klasikal, tidak individual. Pendekatan

individual akan terlihat pada proses pembelajarannya dengan menyesuaikan pada keadaan peserta didik.

Jika guru melakukan asesmen secara individual, maka hasil asesmen ini dapat menjadi patokan untuk menetapkan rancangan pembelajaran bagi siswa secara individual pula. Rancangan ini bisa menjadi kurikulum minimal yang akan diberlakukan kepada siswa ABK sebagai Kompetensi minimal yang diharapkan dapat dikuasai siswa menyesuaikan dengan keadaan dan kemampuan mereka sendiri

Rencana pembelajaran dengan berpatokan pada hasil asesmen siswa ABK ini mungkin akan berbeda dengan apa yang telah ada dan telah digariskan dalam rencana pembelajaran. Namun bagi siswa tentu akan lebih bermanfaat dan berfungsi baginya dalam menghadapi kehidupan bermasyarakat nantinya. Apalagi bagi siswa kelas VI yang akan menghadapi lingkungan baru di sekolah yang baru, mereka akan hidup bermasyarakat dan berinteraksi dengan lingkungan mereka dengan bekal pengetahuan. Kepribadian dan keterampilan yang didapatnya di sekolah dasar. Karena itu sebuah perencanaan pembelajaran yang mengacu kepada hasil asesmen awal siswa ABK akan lebih mengenai terhadap kebutuhan mereka sebenarnya. Sehingga hasil akhir yang didapat juga kemungkinan akan lebih baik dan berguna bagi mereka.

D. Pendekatan, Strategi dan Metode Untuk Siswa ABK

Tujuan pembelajaran bagi siswa ABK selayaknya melihat kepada keadaan dan kemampuan siswa itu sendiri. Asesmen menjadi langkah awal untuk mengetahui keadaan dan kemampuan siswa tersebut. Siswa ABK dengan

hambatan belajar, hambatan kepribadian dan penyesuaian sosial yang dialami mereka menuntut adanya rancangan pembelajaran yang berbeda dengan anak normal biasanya. Karena itu tujuan pembelajaran yang ditetapkan berupa harapan-harapan masuk akal yang mungkin bisa diraih oleh siswa ABK itu sendiri.

Tujuan pembelajaran terkait dengan kompetensi yang diharapkan dikuasai oleh peserta didik. Bagi siswa ABK, kompetensi yang ditetapkan harus sesuai dengan keadaan dan kemanfaatan bagi siswa itu sendiri. Oleh karena itu guru dapat menetapkan kompetensi yang diharapkan dapat dikuasai siswa dengan sebuah penekanan atau fokus pada aspek tertentu. Selanjutnya kompetensi ini bisa menjadi standar minimal yang harus dikuasai siswa ABK.

Kalau melihat penekanan pembelajarn di SDN Benua Anyar 8 Banjarmasin yang lebih mengarahkan siswa ABK agar memiliki kepribadian, sifat dan watak yang baik, sebenarnya guru telah meletakkan standar yang menjadi fokus pembelajaran di sekolahnya sendiri. Dalam pelaksanaannya, siswa di sekolah ini dibiasakan untuk mempunyai perangai dan adab yang baik kepada orang tua, guru dan teman-temannya. Hal yang sama juga terjadi di SDN Benua Anyar 8 Banjarmasin yang menekankan agar siswa ABK bisa melaksanakan kegiatan-kegiatan sosial dalam lingkup yang sederhana.

Guru-guru di SDN Benua Anyar 8 Banjarmasin menjadikan standar Nasional sebagai standar kompetensi maksimal dan fokus yang sudah ditetapkan guru tersebut bisa dijadikan sebagai standar kompetensi minimal. Guru harus lebih menekankan pada standar kompetensi minimal, sedangkan standar

kompetensi maksimal dapat dijalankan jika siswa sudah menguasai standar kompetensi minimal.

Penekanan pembelajaran pada sebuah kompetensi minimal digariskan guru-guru tersebut tidaklah tanpa alasan. Kondisi objektif siswa dengan segala hambatan dan kelemahan yang mereka miliki, menjadikan tujuan pembelajaran untuk siswa ABK di sekolah tidaklah serumit sekolah reguler. Bagi guru-guru adalah jika siswa ABK sudah bisa berakhlak dan bersosialisasi serta dapat mandiri dalam lingkup yang sederhana. Itu dirasa sudah cukup bagi mereka sebagai bekal hidup di masyarakat.

Standar kompetensi minimal atau fokus/penekanan pembelajaran di SDN Benua Anyar 8 Banjarmasin yang ditetapkan oleh semua guru di atas sudah tepat, karena dibuat berdasarkan pertimbangan pada aspek keadaan siswa dan memperhatikan aspek kemanfaatannya (fungsional). Dari sini dapat dirancang materi pelajaran yang bermakna pula bagi siswa ABK. Bermakna disini dimaksudkan sebagai materi pelajaran yang bermanfaat, dapat diterima, dikuasai dan dilaksanakan oleh siswa.

Melihat muatan isi materi yang terdapat SK dan KD yang telah ditetapkan masih ada materi yang bersifat nonfungsional, artinya materi-materi pelajaran yang tidak terlalu bermanfaat secara praktis bagi siswa ABK, tetapi karena ini merupakan sekolah inklusif sehingga tidak terlepas dari siswa reguler maka materi-materi tersebut memang harus ada. Materi-materi tersebut sangat bermanfaat bagi siswa reguler karena kondisi intelektual mereka yang berbeda dengan siswa ABK

Selain itu cara penyampaian materi pelajaran juga dilakukan dengan memecahnya menjadi satuan-satuan kecil dan berdegradasi dari mudah kearah sulit. Cara seperti ini sangat tepat dilakukan baik untuk siswa reguler maupun siswa ABK yang mengingat kondisi dan kemampuan siswa ABK yang juga terbatas.

Dilihat dari hasil observasi penyederhanaan materi yang dilakukan guru-guru pada waktu proses pembelajaran, nampak kurang terencana dengan baik. Sehingga akan lebih baik jika semua guru sudah menyusun materi pembelajaran sebelum proses pembelajaran berlangsung. Materi yang disusun berdasarkan tingkat kesulitannya, ini tentu akan lebih memudahkan guru dalam proses pembelajaran, baik pembelajaran dalam bentuk klasikal maupun individual. Karena dengan demikian guru akan memiliki acuan materi yang dapat digunakan pada kelas manapun. Level materi yang akan diberikan nantinya akan mengacu pula kepada tingkat (keadaan) siswa yang akan diajar.

Dalam penggunaan pendekatan, strategi maupun metode pada pembelajaran inklusif juga bermacam-macam. Pendekatan, strategi dan metode pembelajaran akan terkait dengan cara-cara dalam mengimplementasikan rancangan pembelajaran agar siswa dapat menguasai kompetensi atau tujuan yang telah ditetapkan. Terkait dengan pembelajaran bagi siswa ABK, tentu mempunyai pendekatan, strategi dan metode yang sedikit berbeda dengan pembelajaran untuk siswa reguler. Mengingat banyaknya jenis pendekatan, strategi dan metode yang berkembang dalam dunia pendidikan, maka dalam pemilihannya pun harus tepat

menyesuaikan keadaan siswa , kemampuan guru kondisi lingkungan dan sarana-prasarana yang ada.

Pendekatan, startegi dan metode, merupakan kegiatan yang sebenarnya saling terkait. Pendekatan akan mempengaruhi strategi, dan strategi juga akan mempengaruhi oleh metode telah ditetapkan. Berdasarkan hasil penelitian ini, terungkap bahwa pembelajaran di SDN Benua Anyar 8 Banjarmasin menggunakan pendekatan fungsional, pembiasaan, pengalaman, keteladanan, individual, kesabaran dan kasih sayang. Strategi yang digunakan dalam pembelajaran juga lebih berorientasi pada strategi ekspositori (guru sebagai pusat pembelajaran) dan berorientasi secara individual. Pendekatan pembiasaan terkait dengan pengulangan kata/pelajaran, pendekatan pengalaman terkait dengan demonstrasi dan praktik langsung dan pendekatan individual terkait pula dengan bimbingan individu, serta pendekatan kesabaran dan kasih sayang terkait pula dengan strategi memberi penghargaan.

Metode yang digunakan dalam pembelajaran adalah metode ceramah, penugasan, demonstrasi dan praktik. Metode ini menyesuaikan dengan materi yang akan diajarkan dan kondisi siswa yang dihadapi. Dari berbagai pendekatan strategi dan metode yang diterapkan semua guru, nampak adanya peran guru yang dominan dalam penentuannya. Karena itu guru kelas maupun guru pendamping harus memiliki kompetensi profesional dengan memahami keadaan siswa dan memiliki pengetahuan tentang pembelajaran yang baik. Agar bisa menentukan pendekatan, strategi dan metode yang tepat dalam pembelajaran khususnya untuk siswa ABK.

Dalam penggunaan media pembelajaran dan alat peraga digunakan untuk mengkonkritkan pelajaran. Sesuai dengan strategi pembelajaran yang digunakan oleh semua guru di SDN Benua Anyar 8 Banjarmasin yang lebih berorientasi pada strategi ekspositori, maka metode ceramah menjadi metode yang sangat dominan digunakan. Namun sayangnya metode ini tidak dibarengi dengan dukungan media pembelajaran atau alat peraga untuk mengkonkritkan penjelasan yang diberikan. Sehingga pembelajaran bersifat abstrak, teoritis dan verbalistik. Kecuali pada pembelajaran yang bersifat praktis, semua guru juga kadang-kadang menggunakan media dan alat peraga dalam pembelajarannya

Upaya mengkonkritkan materi pelajaran sebenarnya pernah dilakukan oleh semua guru sebenarnya adalah materi yang abstrak, namun guru-guru di sekolah ini berusaha dengan menunjukkan terlebih dahulu hal-hal konkrit di alam sekitar. Penggunaan sumber belajar dari lingkungan sekitar juga terlihat. Bentuk pembelajaran tersebut hanya disampaikan secara verbal, tanpa disertai dengan gambar atau benda konkrit yang seharusnya bisa dilihat oleh siswa ABK. Walau sebenarnya mereka mengakui bahwa pembelajaran bagi siswa khususnya siswa ABK harus diawali dari hal yang konkrit. Harapan tersebut terlihat dari keinginan guru-guru untuk menggunakan alat peraga atau media dalam pembelajaran nantinya.

E. Evaluasi Pembelajaran Secara Berkelanjutan

Dari hasil penelitian tentang evaluasi pembelajaran di SDN Benua Anyar 8 Banjarmasin terungkap bahwa bentuk instrumen tes ujian tertulis yang digunakan siswa ABK dilakukan modifikasi dengan mengurangi jumlah soal dan

menyederhanakan kata-kata yang digunakan serta dengan mengurangi jumlah pilihan jawabannya.

Hal terakhir yang ditemukan adalah bahwa hasil ujian/ulangan cenderung diabaikan. karena hasil yang didapat peserta didik tidak memenuhi ketentuan kompetensi minimal yang harus didapat peserta didik. Dalam hal ini tidak pula dilakukan remedial untuk mencapai kompetensi tersebut. Selanjutnya, untuk menentukan nilai raport, guru lebih berpatokan kepada keadaan dan hasil perkembangan siswa ketika dalam proses belajar mengajar. Hasil pengamatan dan monitoring selama proses pembelajaran berlangsung .

Evaluasi (penilaian hasil belajar) siswa ABk tidak hanya didasarkan pada hasil ujian, tetapi juga mempertimbangkan dari hasil penilaian berkelanjutan, ini dilakukan untuk mengamati secara terus menerus tentang sesuatu yang diketahui, dipahami dan yang dapat dikerjakan oleh siswa. Dalam hal ini guru-guru membuat penilaian yang dilakukan beberapa kali dalam setahun misalnya : ulangan bulanan, tengah semester dan ulangan akhir semester. Caranya bisa melalui observasi, portofolio , tes/kuis dan penilaian serta jurnal reflektif.

Dengan menggunakan penilaian yang berkelanjutan perencanaan dan pengajarannya sesuai fase perkembangan belajar siswa, sehingga semuanya akan mendapatkan peluang untuk belajar dan sukses. Hasil belajar siswa yang dikonversikan ke dalam bentuk angka dalam laporan hasil belajar (raport) siswa terasa juga kurang tepat. Penggunaan angka cenderung hanya untuk menyatakan bahwa siswa berhasil mencapai standar kompetensi KKM dari mata pelajaran yang diikuti. Walaupun pada kenyataannya, KKM yang ada hanya bersifat

administratif, sekedar untuk memenuhi ketentuan kurikulum. Walaupun siswa ABK tidak mencapai KKM pun pada kenyataannya tidak dilakukan remedial. Sehingga penggunaan angka tersebut menjadi tidak bermakna apa-apa, karena itu akan lebih baik jika hasil belajar siswa dibuat dalam bentuk uraian. Uraian hasil perkembangan siswa dan harus berhubungan dengan apa yang dapat mereka lakukan sebelumnya dan apa yang dapat mereka lakukan sekarang. Sesuai dengan Prosedur Operasi Standar Pendidikan Inklusif bahwa jika anak berkebutuhan khusus mengikuti kurikulum modifikasi, maka menggunakan sistem penilaian yang dimodifikasi sesuai dengan kurikulum yang dipergunakan, maka penyampaian hasil belajar yang dipergunakan adalah raport umum yang dilengkapi dengan diskripsi (narasi) dan portofolio yang menggambarkan kualitas kemajuan belajar.

F. Monitoring dalam Sekolah Inklusif

Kegiatan monitoring dimaksudkan untuk mengawal keterlaksanaan penyelenggaraan program pendidikan inklusif. Monitoring yang dilaksanakan di SDN Benua Anyar 8 Banjarmasin hanya dilakukan setahun sekali oleh Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, Dinas Pendidikan Daerah Tingkat I dan II. Dalam menjalankan monitoring Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa bekerjasama dengan LPTK PLB yang ada. Hasil monitoring dipergunakan Kepala SDN Benua Anyar 8 Banjarmasin sebagai bahan pertimbangan dalam peningkatan pengelolaan pembelajaran sekolah inklusif, sebagai bahan untuk penyusunan program, penyempurnaan strategi pelaksanaan program dan memformulasikan kebijakan di masa yang akan datang dalam upaya peningkatan mutu pendidikan inklusif.

Dengan adanya monitoring yang berkelanjutan tersebut, tentunya ditemukan problem-problem yang muncul pada pelaksanaannya, seperti di SDN Benua Anyar 8 Banjarmasin ini para guru hanya membuat rancangan pembelajaran secara klasikal, problem tersebut yang menjadi bahan evaluasi dan pemecahan bersama dengan memberikan pemahaman kepada para guru akan lebih baik jika membuat rancangan pembelajaran menurut jenis kebutuhan anak. Monitoring secara intensif dan berkelanjutan ini dirasa perlu mengingat pada kenyataannya tidak semua sekolah inklusif mendapat perhatian ekstra dari pemerintah. Dengan adanya monitoring ini tentunya pemerintah bertanggung jawab pada pemerataan perhatian terhadap sekolah inklusif.